

**NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP ALLAH SWT  
DALAM FILM Mencari Hilal dan Relevansinya  
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh

**MAHANANNI MAS'UDA**

NIM. 201190143

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP ALLAH SWT  
DALAM FILM Mencari Hilal dan Relevansinya  
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



Oleh  
**MAHANANNI MAS'UDA**  
NIM. 201190143

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mahananni Mas'uda  
NIM : 201190143  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film  
"Mencari Hilal" dan Relevansinya dengan Materi Akidah  
Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

Ponorogo, 15 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathani, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Mahananni Mas'uda  
NIM : 201190143  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film  
"Mencari Hilal" dan Relevansinya dengan Materi Akidah  
Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 3 Mei 2024

Ponorogo, 3 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP./196807051999031001

Tim Penguji  
Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag  
Penguji I : Nur Kolis, Ph.D  
Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahananni Mas'uda  
NIM : 201190143  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film  
"Mencari Hilal" dan Relevansinya dengan Materi Akidah  
Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Maret 2024

Penulis



Mahananni Mas'uda

PONOROGO

## PERSEMBAHAN

Keberhasilan skripsi ini dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Prayitno dan Ibu Nike Trisnawati yang tidak ada hentinya selalu mendo'akan, memberi motivasi dan semangat untuk tidak putus asa dan selalu mendukung penuh dari awal kuliah hingga di titik saat ini.
2. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag yang selalu sabar dalam membimbing dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas jasa yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau.
3. Guru dan dosen saya, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini. Tidak hanya ilmu saja tapi juga ceramah dan nilai-nilai kehidupan.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan saya, terutama kelas PAI E angkatan 2019 yang telah menemani dan kebersamai dalam bangku perkuliahan.
5. Kepada diri saya sendiri, terimakasih telah mampu berjuang dan bersabar selama ini. Semoga apa yang telah diusahakan dapat menjadi berkah dalam segala hal dan urusan.
6. Dan kepada semua orang yang telah mendukung serta memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



## MOTO

الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرِضْ بِالْعُرْفِ وَأْمُرَ الْعُقُوقَ خُذِ

*“Jadilah engkau pema’af, dan perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”<sup>1</sup>*

(QS. Al-A’raf ayat 199)



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad* (Jakarta Pusat: Samad), 176.

## ABSTRAK

**Mas'uda, Mahananni.** 2024. Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT Dalam Film Mencari Hilal Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmadi, M.Ag.

**Katakunci:** Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT, Film Mencari Hilal, Akidah Akhlak Kelas VIII MTs

Di era globalisasi saat ini banyak yang telah melupakan nilai berakhlak di tengah kehidupan masyarakat terutama nilai dalam berakhlakul karimah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upaya dalam membiasakan dan menanamkan akhlakul karimah. Hal ini dapat diintegrasikan melalui pendidikan salah satunya dalam pelajaran akidah akhlak. Dalam menginternalisasikan pelajaran akidah akhlak, dapat memanfaatkan berbagai media pelajaran salah satunya dengan media film. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran adalah salah satu cara menanamkan nilai akhlakul karimah pada anak. Film Mencari Hilal merupakan film yang cocok dalam mengatasi permasalahan ini karena di dalamnya terdapat banyak nilai akhlakul karimah terutama akhlakul karimah terhadap Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam film Mencari Hilal dan (2) menganalisis relevansi nilai akhlakul karimah dalam film Mencari Hilal dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *library research*. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa film Mencari Hilal dan adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Indonesia tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi tidak langsung dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data dalam film Mencari Hilal telah ditemukan nilai akhlakul karimah berupa akhlakul karimah terhadap Allah SWT seperti berikhtiar kepada Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, bersabar kepada Allah SWT, dan berqana'ah kepada Allah SWT. Kelima nilai akhlakul karimah dalam film Mencari Hilal tersebut memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah pembahasan Akhlak Terpuji. Selain itu, nilai akhlakul karimah ini juga berkaitan dengan penilaian siswa yang terdapat dalam bab 3 buku ajar akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.



## ABSTRACT

**Mas'uda, Mahananni.** 2024. *The Value of Akhlakul Karimah Akhlakul Karimah towards Allah SWT in the Film Mencari Hilal and its Relevance to the Class VIII Aqidah Morals Textbook of Madrasah Tsanawiyah.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor Dr. Ahmadi, M.Ag.

**Keywords:** *Karimah Moral Values towards Allah SWT, Searching for the Hilal Film, Aqidah Morals Class VIII MTs*

*In the current era of globalization, many people forget the importance of morals in people's lives, especially good moral values. To overcome this, efforts to habituate and cultivate good morals are needed. This can be integrated through education, one of which is teaching moral beliefs. In internalizing the learning of moral beliefs, you can utilize various learning media, one of which is film media. Using films as a learning medium is one way to instill moral values in children. The film Mencari Hilal is a suitable film to overcome this problem because it contains many moral values, especially moral values towards Allah SWT.*

*This research aims to (1) describe the akhlakul karimah values contained in the film Mencari Hilal and (2) analyze the relevance of the akhlakul karimah values in the film Mencari Hilal with the aqidah akhlak textbook for class VIII Madrasah Tsanawiyah.*

*This research uses qualitative methods with a library research approach. The primary data source in this research is the film Mencari Hilal and the secondary data in this research is the book of aqidah akhlak class VIII Madrasah Tsanawiyah published by the Indonesian Ministry of Religion in 2020. This research uses data collection techniques with indirect observation and documentation.*

*The results of this research show that data analysis in the film Mencari Hilal has found the value of akhlakul karimah in the form of akhlakul karimah towards Allah SWT such as endeavor to Allah SWT, trust in Allah SWT, gratitude to Allah SWT, be patient with Allah SWT, and make qana'ah towards Allah. SWT. The five moral values in the film Mencari Hilal have relevance to the class VIII aqidah morals book at Madrasah Tsanawiyah which discusses Praiseworthy Morals. Apart from that, the value of akhlakul karimah is also related to student assessments contained in chapter 3 of the Akhlak Akhlak class VIII Madrasah Tsanawiyah textbook.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih atas segala limpahan karunia, kasih, dan Kehendak-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Mencari Hilal dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, dapat diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

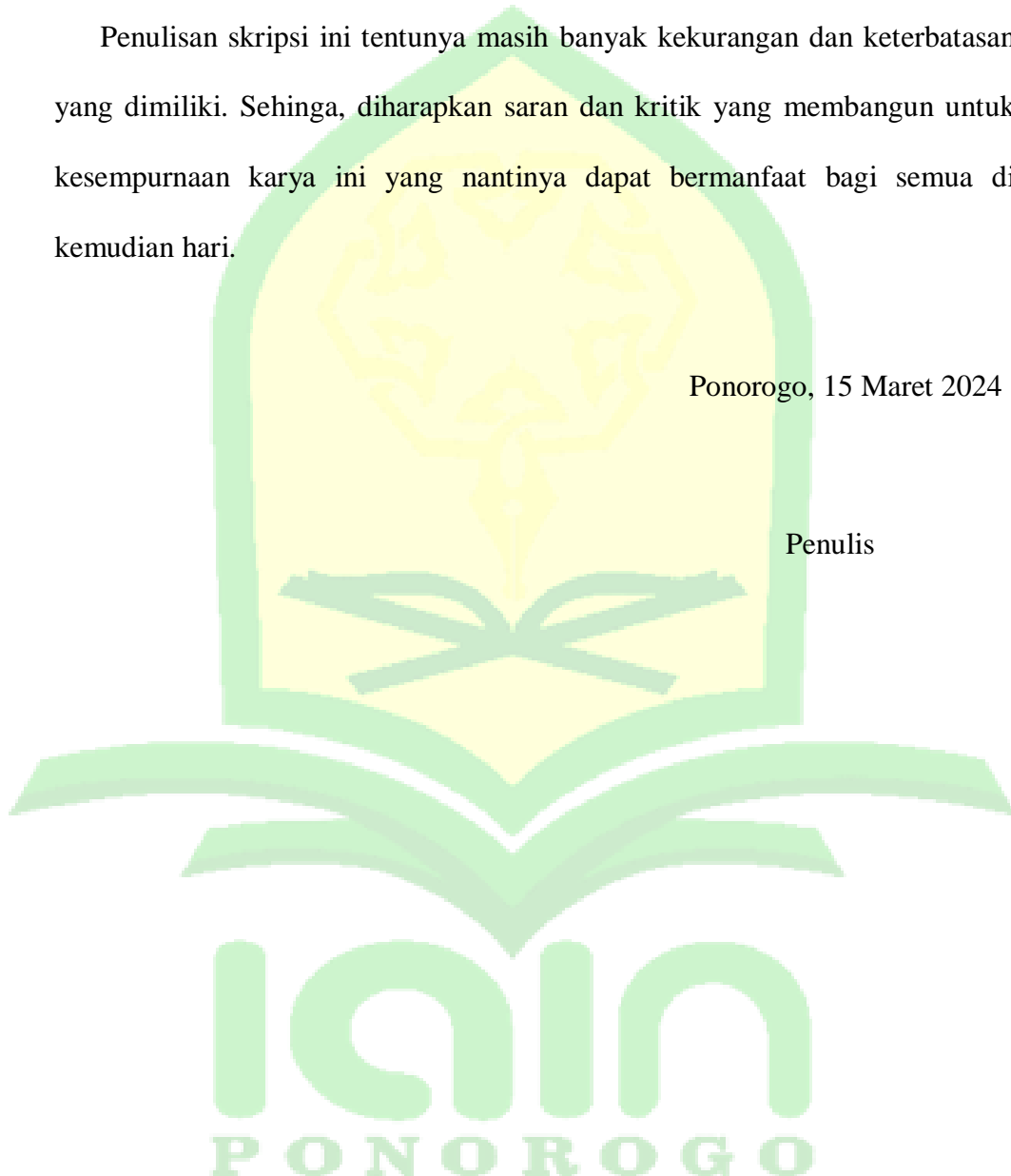
1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Dr. Ahmadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktu selama proses bimbingan.
5. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik kelas PAI E.
6. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

7. Ibu dan Ayah tercinta yang telah memberikan dukungan, do'a, dan semangat demi keberhasilan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga tersayang dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan karya ini yang nantinya dapat bermanfaat bagi semua di kemudian hari.

Ponorogo, 15 Maret 2024

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>19</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	19
B. Fokus Penelitian .....	25
C. Rumusan Masalah .....	25
D. Tujuan Penelitian .....	26
E. Manfaat Penelitian .....	26
F. Penegasan Istilah .....	27

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	28
H. Metode Penelitian .....	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
2. Sumber Data .....	30
a. Sumber Data Primer .....	31
b. Sumber Data Sekunder .....	31
3. Teknik Pengumpulan Data .....	32
4. Teknik Analisis Data .....	34
I. Sistematika pembahasan .....	35
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>37</b>
A. Nilai Akhlak .....	37
1. Definisi Nilai Akhlak .....	37
2. Macam-macam Nilai Akhlak .....	40
B. Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT .....	43
1. Pengertian Akhlakul Karimah .....	43
2. Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT .....	48
3. Pentingnya Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT .....	57
C. Film .....	59
1. Pengertian Film .....	59
2. Jenis-Jenis Film .....	61
D. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah .....	62
<b>BAB III : NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP ALLAH</b>	
<b>SWT DALAM FILM MENCARI HILAL .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Film Mencari Hilal .....	71

1. Identitas Film Mencari Hilal .....	71
2. Tokoh dalam Film Mencari Hilal .....	72
B. Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film Mencari Hilal .....	76
<b>BAB IV : RELEVANSI NILAI AKHLAKUL KARIMAH</b>	
<b>TERHADAP ALLAH SWT DALAM FILM MENCARI</b>	
<b>HILAL DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII</b>	
MTs .....	92
A. Berikhtiar kepada Allah SWT .....	94
B. Bertawakal kepada Allah SWT .....	98
C. Bersyukur kepada Allah SWT .....	101
D. Bersabar kepada Allah SWT .....	105
E. Berqana'ah kepada Allah SWT .....	110
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115
<b>LAMPIRAN</b> .....	120
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	124



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini .....	28
Tabel 2.1	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII berdasarkan No. 183 tahun 2019 .....	66
Tabel 2.2	Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.....	68
Tabel 4.1	Relevansi Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT berupa Berikhtiar kepada Allah SWT dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs .....	94
Tabel 4.2	Relevansi Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT berupa Bertawakal kepada Allah SWT dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs .....	99
Tabel 4.3	Relevansi Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT berupa Bersyukur kepada Allah SWT dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs .....	102
Tabel 4.4	Relevansi Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT berupa Bersabar kepada Allah SWT dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs .....	105
Tabel 4.5	Relevansi Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT berupa Berqana'ah kepada Allah SWT dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs.....	110

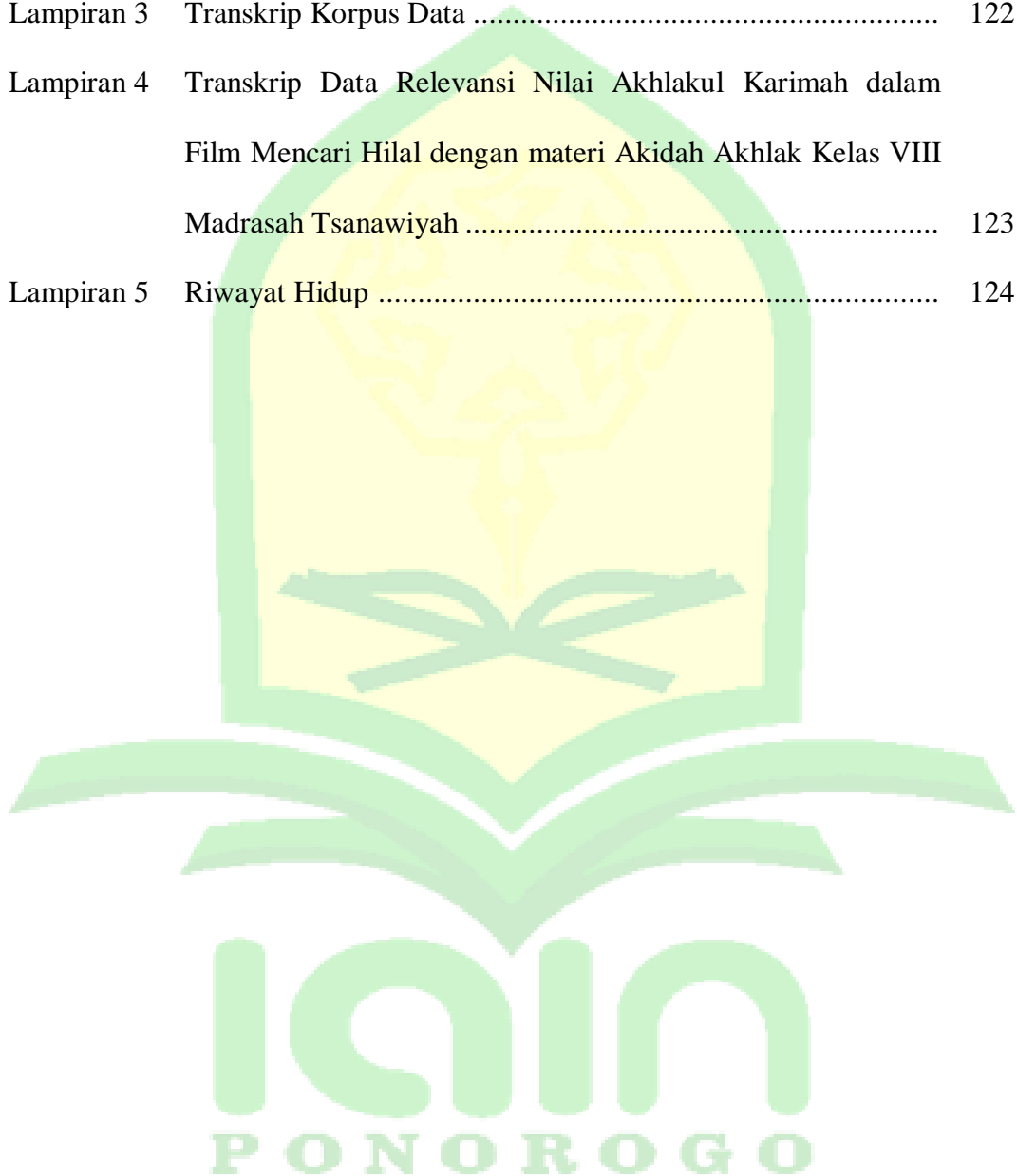
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Kementerian Agama Indonesia tahun 2020 .....	67
Gambar 3.1	Mahmud yang bertanya kepada supir angkot .....	77
Gambar 3.2	Mahmud yang bertanya kepada pemilik penginapan .....	78
Gambar 3.3	Mahmud dan Heli yang bertanya kepada Mas Arifin .....	79
Gambar 3.4	Mahmud yang berhasil menemukan bukit emas .....	80
Gambar 3.5	Pembeli yang memberi barang di Toko Mahmud .....	81
Gambar 3.6	Mahmud yang mengucapkan terimakasih kepada pemilik rumah .....	83
Gambar 3.7	Mahmud yang mengucapkan terimakasih kepada Daniel .....	84
Gambar 3.8	Pertikaian yang terjadi antara Mahmud, Heli dan Arifin .....	85
Gambar 3.9	Pertikaian antara Mahmud dan pedagang pasar .....	87
Gambar 3.10	Keadaan bukit emas yang sudah menjadi tambang kapur .....	90
Gambar 4.1	Penilaian siswa tentang berikhtiar kepada Allah SWT .....	97
Gambar 4.2	Penilaian siswa tentang berikhtiar kepada Allah SWT .....	97
Gambar 4.3	Penilaian siswa tentang bertawakal kepada Allah SWT .....	101
Gambar 4.4	Penilaian siswa tentang bersyukur kepada Allah SWT .....	104
Gambar 4.5	Penilaian siswa tentang bersabar kepada Allah SWT .....	108
Gambar 4.6	Penilaian siswa tentang bersabar kepada Allah SWT .....	109



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Halaman Sampul Film Mencari Hilal .....	120
Lampiran 2	Sinopsis Film Mencari Hilal .....	120
Lampiran 3	Transkrip Korpus Data .....	122
Lampiran 4	Transkrip Data Relevansi Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Mencari Hilal dengan materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah .....	123
Lampiran 5	Riwayat Hidup .....	124



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

أ	Tidak dilambangkan	ذ	z	ظ	z	ن	n
ب	B	ر	r	و	w	و	w
ت	T	ز	z	غ	g	هـ	h
ث	š	س	s	ف	f	ع	‘
ج	J	ش	sy	ق	q	ي	y
ح	ḥ	ص	š	ك	k		
خ	Kh	ض	d	ل	l		
د	d	ط	t	م	m		

### 2. Vokal

اَ	a ( <i>fathah</i> )	يَ...َ	ai ( <i>fathah</i> dan <i>ya</i> )
اِ	i ( <i>kasrah</i> )	وَ...َ	au ( <i>fathah</i> dan <i>wau</i> )
اُ	u ( <i>dhammah</i> )		

3. *Ta' marbutah* hidup mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah “t”. Sedangkan *ta' marbutah* mati mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Contoh = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ (*raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*) dan طَلْحَةُ (*talhah*).

4. Tanda syaddah di transliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh = نَزَّلَ (*nazzala*).

5. Kata sandang dilambangkan dengan huruf “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh = الرَّجُلُ (*ar-rajulu*)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seseorang terhadap kehidupan, lingkungan dan Tuhannya mengandung nilai akhlak yang mutlak. Akhlak akan memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrah manusia. Dengan memiliki akhlak seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, tetapi akhlak juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah.<sup>2</sup> Sehingga pembinaan akhlak sangat perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam memaknai akhlak, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat seseorang yang dilakukan dengan pembiasaan sehingga nantinya akan mencapai pada keadaan psikologis yang baru.<sup>4</sup> Saproni mengemukakan bahwa akhlak merupakan nilai pada diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan lainnya.<sup>5</sup> Bahkan dalam hal tertentu, penilaian terhadap akhlak pada seseorang mendahului penilaian terhadap masalah lainnya.<sup>6</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak akan muncul secara

---

<sup>2</sup> Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (June 2017): 146.

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 1.

<sup>4</sup> Faisal, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak,'" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 481–482.

<sup>5</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 6.

<sup>6</sup> Kantor Dakwah Sulay, *Akhlak Terpuji versus Akhlak Tercela* (Arab Saudi: Kantor Dakwah Sulay, 2013), 5.

spontan apabila diperlukan dan tanpa memerlukan pertimbangan, pemikiran dan dorongan dari luar.

Akhlak bukan saja berkaitan dengan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu Allah SWT. Menjadikan akhlak sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan ini berarti berjalan diatas petunjuk dan tuntunan Allah SWT. Buruk-baik perkataan, perbuatan, kelakuan, perangai, dan tabiat manusia harus dipulangkan kepada hukum Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> Oleh sebab itu akhlak merupakan bagian dari syari'at yang menerangi, membimbing dan penghubung jalan yang lurus menuju keselamatan.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadiran beliau di muka bumi ini adalah membawa misi utama dari Allah SWT yaitu menyempurnakan akhlak mulia manusia.<sup>9</sup> Yang dimaksud akhlak mulia kepada Allah SWT disini adalah tindakan dan perbuatan yang sudah menjadi keharusan untuk dilakukan manusia sebagai hamba yang merupakan makhluk ciptaan-Nya untuk selalu berbuat dan bertindak yang baik sesuai dengan perintah-Nya. Dapat pula dikatakan bahwa akhlak mulia kepada Allah SWT apabila seseorang mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah SWT.<sup>10</sup> Ketika seseorang memberikan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT Sang Pencipta, menerima segala takdir yang

---

<sup>7</sup> Abdul Malik, *Akhlak Mulia Tinjauan Sastra Dan Agama* (Batam: CV. Rizki Fatur Cemerlang, 2019), 1.

<sup>8</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 5.

<sup>9</sup> Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," *Humanika* 9, no. 1 (March 2009): 26.

<sup>10</sup> M. Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 15.

telah diberikan dan tidak mengeluh akan hal tersebut, maka itulah yang dinamakan berakhlak yang mulia atau *berakhlakul karimah* kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Pada prinsipnya, Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam ajaran Islam yang menjadi konsentrasi utama adalah mengenai akhlak. Menurutnya, dengan akhlak diharapkan setiap manusia tidak menyebabkan kerugian.<sup>12</sup> Quraish Shihab juga mengatakan bahwa jika ditinjau dari segi tujuan, akhlak merupakan sekumpulan nilai yang mana manusia wajib menerapkan dalam kegiatan dan aktivitas dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Allah SWT telah memberikan anugerah berupa potensi kepada manusia untuk senantiasa berpikir dalam bertindak. Sehingga dengan potensi ini nantinya manusia akan menggunakan pikiran dalam tindakannya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik sesuai syariat yang telah diberikan Allah SWT. Sehingga dengan hal ini mereka akan merasa tenang dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Dikarenakan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang begitu lemah dan tidak memiliki daya, maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk selalu taat kepada perintah-Nya sebagai Sang Pencipta. Kenyataan yang tampak bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, terlihat dari semua doa yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT setiap hari. Doa saat diberikan kesehatan maupun kesusahan, doa saat terkena musibah dan doa lainnya yang dipanjatkan manusia kepada Allah SWT. Dalam berdoa sendiri memiliki tata

---

<sup>11</sup> Al-Ansariyyah, U., *Menggapai Syurga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul Ilmi, 2003), 17.

<sup>12</sup> Faisal, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak,'" 483.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 6.

cara apabila doa-doa tersebut dapat dikabulkan oleh Allah SWT, yaitu doa yang dipanjatkan harus penuh dengan kesopanan.<sup>14</sup> Kesopanan inilah yang nantinya terwujud melalui pelaksanaan *akhlakul karimah*, terutama *akhlakul karimah* kepada Allah SWT.

Maka dari itu, manusia diharuskan memiliki akhlak yang mulia kepada Allah SWT Sang Pencipta yang telah menjadikan manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna. Sebagai seorang hamba Allah SWT, sudah selayaknya bersyukur kepada-Nya atas semua kenikmatan yang telah diberikan. Oleh karenanya bersyukur harus dilakukan sepanjang waktu. Selain rasa syukur, memohon ampun dan berjalan di atas jalan-Nya juga hal yang harus dilakukan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Memuji serta menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tempat dalam menguasai diri sendiri adalah salah satu cara berakhlak kepada-Nya. Manusia harus memiliki kemampuan yang tepat untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan caranya adalah dengan memiliki akhlak yang mulia kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Sehingga dari sini terlihat jelas bahwa salah satu tujuan utama dalam Islam adalah pembentukan akhlak mulia.<sup>16</sup> Dalam kaitan ini pula peranan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya.<sup>17</sup> Dengan adanya tujuan tersebut, melalui pembinaan akhlak diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang

---

<sup>14</sup> Abdurrahman, M, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 65.

<sup>15</sup> M. Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam)*, 19.

<sup>16</sup> Omar Muhammad At-Tauny Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 397–424.

<sup>17</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 16.

berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta saling menghormati dan menyayangi kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Dari situlah akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan mulia dalam Islam.<sup>18</sup>

Dari paparan diatas, pembinaan akhlak akan terus dikembangkan melalui berbagai usaha yang mana salah satu diantaranya yaitu melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memberikan beberapa fasilitas yakni salah satunya berupa buku-buku pembelajaran. Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi mengenai etika pergaulan dalam Islam yang mana dapat membantu para siswa dalam bergaul. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan berbagai macam metode yang terus dikembangkan yaitu melalui penggunaan media-media elektronik seperti penayangan film Islami. Saat ini ada banyak film-film Islami yang mana didalamnya banyak tersirat makna religius, salah satunya yaitu mengenai pembinaan akhlak terpuji.

Peneliti memilih film “Mencari Hilal” karya Ismail Basbeth sebagai salah satu media penanaman *akhlakul karimah*. Adapun alasan peneliti memilih film ini sebagai media penanaman *akhlakul karimah* karena tayangan film ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dapat dinikmati berbagai kalangan termasuk anak Madrasah Tsanawiyah. Film “Mencari Hilal” merupakan salah satu Film Indonesia yang mengangkat isu yang mengandung nilai akhlak terutama akhlak kepada Allah SWT. Film “Mencari Hilal” ini cocok untuk mengembangkan dan memperkuat akhlak siswa di tengah banyaknya fenomena terkisisnya akhlak, moral dan etika generasi muda saat ini.

---

<sup>18</sup> Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 1.



Alasan peneliti lebih memilih film adalah bahwa film tidak membutuhkan kemampuan khusus untuk bisa menikmati alur ceritanya, yang mana hal ini dimaksudkan bahwa film tetap dapat dinikmati oleh siapa saja sekalipun oleh seorang yang buta huruf. Selain itu, dalam film alur akan diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau *audio visual* yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.<sup>19</sup> Film juga dapat menembus ruang dan waktu sehingga ini membuat lebih variatif dan menarik perhatian bagi semua kalangan.<sup>20</sup> Beberapa keistimewaan inilah yang menjadikan film mudah diterima serta digemari oleh berbagai segmen dan kalangan termasuk siswa Madrasah Tsanawiyah.

Sehingga pada akhirnya dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang terdapat dalam film “Mencari Hilal” dan merelevansikannya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti mencoba menguraikan makna dalam setiap adegan dan dialog yang terdapat dalam film “Mencari Hilal” secara lebih teliti dan kritis agar dapat mengungkap nilai *akhlakul karimah* dalam film tersebut yang nantinya akan dijadikan acuan bagi peneliti sebagai bahan analisis data sehingga pada akhirnya akan ditemukan makna dari objek yang diteliti.

Dari paparan yang telah diuraikan, peneliti melihat bahwa penelitian tentang nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT ini penting untuk dilakukan. Alasan peneliti memilih nilai *akhlakul karimah* dalam film

---

<sup>19</sup> Hasanuddin Rimata Ibrasma Zulfadhil, *Perbandingan Cerita Novel Dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah* (Padang: FBS Universitas Negeri Padang, 5).

<sup>20</sup> Ratu Husmiati, “Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (July 2010): 63.

“Mencari Hilal” sebagai objek penelitian ini adalah karena ber-*akhlakul karimah* ini sangat penting dan besar pengaruhnya baik pada diri sendiri, orang lain, ataupun kepada tuhan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film Mencari Hilal dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah”** sebagai judul penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan mengenai salah satu film Islami Indonesia yang mendidik yaitu film “Mencari Hilal”. Film ini menunjukkan tentang bagaimana adegan dan dialog para tokohnya yang mengandung nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang diajarkan dalam Islam bersifat menyeluruh dan menyangkut segala aspek. Karena keterbatasan waktu dan agar pembahasan pada penelitian tidak meluas sehingga lebih fokus dan terarah, maka peneliti memfokuskan pada pembahasan *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT pada film “Mencari Hilal”. Diantara sikap yang menunjukkan *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT adalah ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah. Kemudian nilai *akhlakul karimah* yang telah ditemukan dalam film “Mencari Hilal” tersebut akan dianalisis secara kritis oleh peneliti yang nantinya dikaji relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diambil yang nantinya bisa dilakukan penelitian

lebih lanjut. Berikut ini merupakan rumusan masalah dari latar belakang masalah di atas.

1. Bagaimana nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang terkandung dalam film “Mencari Hilal”?
2. Bagaimana relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal”.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di masa mendatang. Manfaat tersebut berupa manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya pengetahuan tentang nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah

SWT dalam film “Mencari Hilal” dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan khususnya dalam pemanfaatan media film sebagai wadah untuk memberikan teladan dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT kepada peserta didik.

## 2. Manfaat secara Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan studi srata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT sehingga mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini diambil dan ditentukan oleh peneliti dengan maksud sebagai kepentingan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penegasan istilah lebih menitik beratkan pada pemilihan film Mencari Hilal sebagai data dalam penelitian. Film “Mencari Hilal” merupakan film yang disutradarai oleh Ismail Basbeth yang diproduksi oleh 5 rumah produksi yaitu MVP Pictures, Studio Denny JA, Dapur Film, Argi Film, Mizan Productions, dan Multivision Plus. Film ini ditayangkan pada tanggal 15 Juli 2015 yang mana pada tahun tersebut bertepatan bulan suci Ramadhan. Film “Mencari

Hilal” mengangkat kisah tentang perjalanan bapak dan anak dalam mencari hilal. Film ini menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi selama perjalanan mencari hilal. Banyak adegan selama perjalanan mencari hilal yang mengandung nilai akhlak terutama *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT. Sehingga nilai akhlak terutama *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang terdapat di film “Mencari Hilal” ini menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah dan penelusuran yang telah dilakukann, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini**

No.	Nama peneliti, Asal Lembaga, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Ofika Indah Wulan Sari, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro (2015) dengan judul “Nilai-Nilai <i>Akhlakul Karimah</i> Dalam Film Kartun Upin dan Ipin”. <sup>21</sup>	Fokus penelitiannya tentang makna nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam sebuah film dengan metode penelitiann kualitatif dan jenis penelitian kepustakaann ( <i>Library Research</i> ). Pembahasan dan analisis pada film kartun mengandung nilai dimensi sosial seperti <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , jujur, tolong menolong, mengendalikan nafsu,	Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu makna nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam film kartun Upin dan Ipin.

<sup>21</sup> Ofika Indah Wulan Sari, “Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin,” *Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro, Metro*, 2015.

		toleransi, pemaaf dan patuh	
2.	Skripsi Desi Ratnasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Pada Abu Bakar As-Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP” <sup>22</sup>	Fokus penelitiannya tentang nilai-nilai akhlak baik dan mulia pada Abu Bakar as-Shiddiq yang kemudian direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan ( <i>Library Research</i> ). Pembahasan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa tokoh Abu Bakar as-Shiddiq menerapkan <i>akhlakul karimah</i> berdasarkan nilai-nilai akhlak dalam Islam.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar yang direlevansikan dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.
3.	Skripsi Dien Fadilah Rahmah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto (2021) dengan judul “Analisa Pesan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Nusaa dan Rara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar” <sup>23</sup>	Fokus penelitiannya tentang menemukan makna nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam film kartun Nusaa Rara dan relevansinya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan ( <i>Library Research</i> ). Pembahasan dan analisis film menunjukkan bahwa film kartun Nusaa dan Rara mengandung nilai <i>akhlak karimah</i> dalam setiap episodenya.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu analisa pesan nilai-nilai akhlakul karimah dalam Film Kartun Nusaa dan Rara dan di relevansikan dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.

<sup>22</sup> Desi Ratnasari, “Nilai-Nilai Akhlak Pada Abu Bakar As-Shiddiq Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budipekerti Di SMP,” *Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo*, Mei 2021.

<sup>23</sup> Dien Fadilah, “Analisa Pesan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Nusaa Dan Rara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar,” *Skripsi IAIN Purwokerto, Purwokerto*, 2021.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian atau studi pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka atau *library research* yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi dengan acuan berbagai macam bahan bacaan seperti buku-buku, artikel, catatan, jurnal, dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diselesaikan dan diteliti.<sup>24</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian kualitatif kajiannya berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil dari penelitian ini akan menekankan secara obyektif tentang keadaan obyek yang diteliti. Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dari fenomena dan kejadian yang ditampilkan pada film “Mencari Hilal” sehingga nantinya akan didapatkan sebuah gambaran yang terkait dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang kemudian direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyahh.

### 2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan bentuk kata-kata dan tindakan yang selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan

---

<sup>24</sup> Asmendri Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 : 41–44.

sebagainya.<sup>25</sup> Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian.<sup>26</sup> Sumber data primer dalam penelitian merupakan data pokok atau bahan pustaka yang menjadi kajian utama dalam sebuah penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Film “Mencari Hilal”. Film ini diproduksi oleh lima rumah produksi, yaitu MVP Picture, Studio Denny J.A, Dapur Film, Argil Film, dan Mizan Production. Film “Mencari Hilal” ini dapat diakses melalui website [www.vidio.com](http://www.vidio.com)
- 2) Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang terdapat dalam buku akidah akhlak kelas VIII. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia cetakan pertama tahun 2020.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan berasal dari data asli yang mana masih memuat informasi mengenai data penelitian.<sup>27</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini

---

<sup>25</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

<sup>27</sup> Amirin Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995), 132.



berupa bacaan dan tulisan yang diambil dari artikel jurnal, buku-buku, skripsi serta situs website yang memiliki hubungan atau relevansi dengan judul penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan detail mengenai topik dan informasi yang telah diperoleh dan dilakukan dengan cara yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian. Informasi yang telah diperoleh tersebut harus dalam bentuk tertentu yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai penelitian.<sup>28</sup> Dalam penelitian terdapat beberapa teknik pengumpulan data diantaranya teknik wawancara, teknik observasi, teknik angket, teknik dokumenter, teknik penelusuran data online, dan lainnya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi tidak langsung dan teknik dokumenter atau dokumentasi.

- a. Observasi tidak langsung merupakan pengamatan dalam penelitian yang dilakukan dengan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya peristiwa atau kejadian tersebut diamati melalui film, rangkaian foto atau rangkaian slide.<sup>29</sup> Dalam melakukan observasi tidak langsung ini, peneliti akan mengamati terhadap objek yang diteliti yaitu film “Mencari Hilal” yang kemudian peneliti akan melakukan tindakan mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT. Langkah-langkah

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman, dkk, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 187.

<sup>29</sup> Margona, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 159.

yang dilakukan peneliti dalam teknik observasi tidak langsung ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan objek yang akan diamati secara pasti pada tahap awal. Penelitian ini mengambil film “Mencari Hilal” sebagai objek yang akan diamati.
- 2) Mengamati objek yang digunakan sebagai penelitian yaitu dengan peneliti menyimak secara langsung seluruh adegan dan dialog yang terdapat dalam film “Mencari Hilal”.
- 3) Peneliti menempatkan diri sendiri sebagai instrumen atau alat observasi yaitu dengan membuat pedoman observasi terkait dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT.
- 4) Mencatat dan menandai data hasil observasi yang terkait dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT pada saat mengamati film “Mencari Hilal”.

b. Dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumenter ini mengumpulkan data penelitian dengan mengelompokkan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.<sup>30</sup> Dokumen dapat berbentuk iklan, brosur, agenda kegiatan, jurnal, daftar hadir, dan notulen rapat, buku, surat, peta, grafik, berita surat kabar dari majalah. Dokumen-dokumen ini dapat ditemukan di perpustakaan, arsip surat kabar, buku sejarah, kantor layanan publik, file internal organisasi atau internet. Metode

---

<sup>30</sup> Mustofa Djaelani, *Metode Penelitian Bagi Pendidikan* (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 90.

dokumentasi dalam penelitian ini, dipakai untuk melengkapi data dari hasil pengamatan (observasi). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap film “Mencari Hilal” yang mana peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan berbagai macam variabel-variabel lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menganalisis dan menguraikan informasi yang telah di dokumentasikan baik berupa rekaman, gambar, suara maupun tulisan.<sup>31</sup> Kemudian akan dilakukan interpretasi secara diskriptif dengan memberikan penafsiran, gambaran serta uraian mengenai data-data yang telah terkumpul. Pada penelitian ini teknik analisis isi digunakan peneliti untuk mengkaji makna nilai *akhlakul karimah* yang terkandung pada semua bentuk dokumen baik cetak maupun audio dan audiovisual.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan mengkaji film “Mencari Hilal” garapan MPV Pictures. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap film “Mencari Hilal”, kemudian dilakukan analisis data dengan proses menganalisis adegan dan dialog yang representatif dengan nilai *akhlakul karimah*. Selain mencatat isi penting makna yang tersurat dalam film, penelitian ini juga memahami makna yang tersirat dengan kritis, teliti, dan hati-hati.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 321.

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

Pada akhirnya kegiatan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan mengidentifikasi poin-poin penting setiap adegan dalam film “Mencari Hilal” yang nantinya akan disesuaikan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk menghasilkan penelitian yang lebih sistematis dan terstruktur sehingga akan mudah dipahami dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, maka penelitian ini dibagi ke dalam pembahasan beberapa bab yang digambarkan sebagai berikut.

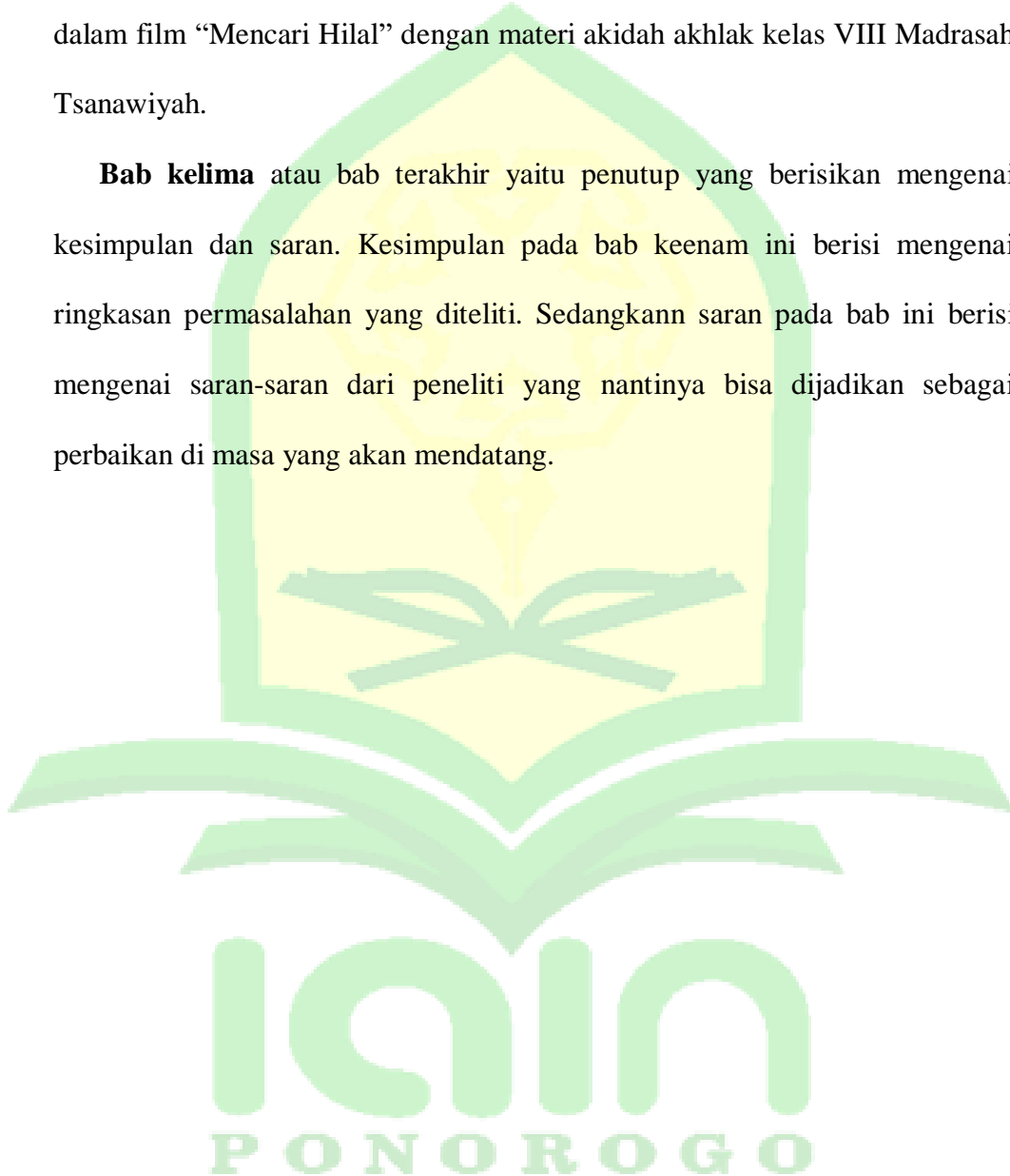
**Bab pertama** yaitu pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** yaitu kajian teori. Pada bab ini berisi mengenai pembahasan mengenai konsep teori-teori yang meliputi pengertian dan indikator nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yang diambil dalam buku-buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian.

**Bab ketiga** yaitu nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal”. Pada bab ini berisi mengenai pemaparan hasil penelitian dari rumusan masalah pertama yang berisi tentang identitas film “Mencari Hilal” serta temuan penelitian berupa penyajian data dan analisis mengenai nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal”.

**Bab keempat** yaitu relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Pada bab ini berisikan mengenai penyajian data dan analisis tentang relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang terdapat dalam film “Mencari Hilal” dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

**Bab kelima** atau bab terakhir yaitu penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab keenam ini berisi mengenai ringkasan permasalahan yang diteliti. Sedangkann saran pada bab ini berisi mengenai saran-saran dari peneliti yang nantinya bisa dijadikan sebagai perbaikan di masa yang akan mendatang.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Akhlak

##### 1. Definisi Nilai Akhlak

Dalam bahasa Inggris nilai diartikan dengan kata berguna, berlaku, kuat, berdaya dan mampu akan. Secara istilah nilai merupakan sebuah kualitas yang mampu menjadikan sesuatu sebagai hal yang bisa dihargai, diinginkan, digunakan, disukai dan dapat menjadi objek yang penting.<sup>33</sup> Rohmat Mulyana mengatakan bahwa apabila nilai dihubungkan dengan suatu objek dan dilihat dari sudut pandang tertentu dari ilmu yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut akan dipandang sebagai harta yang memiliki takaran. Linda dan Richard Eyre juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah standar sikap yang akan menentukan siapa seseorang, bagaimana seseorang hidup dan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain.<sup>34</sup>

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Abdul Syani bahwa W.J.S Poerwadarminta menyebutkan nilai dapat diartikan sebagai berikut harga (dalam arti taksiran harga), harga dari sesuatu (uang misalnya) apabila ditukar dengan hal yang lain, angka, kadar,

---

<sup>33</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>34</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna.<sup>35</sup> Sehingga dari sini, nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dipercaya seseorang sebagai suatu dasar untuk dapat memilih bagaimana bertindak atau memilih sesuatu yang bermakna maupun tidak bermakna dalam kehidupannya.

Islam sendiri memandang nilai sebagai segala sesuatu di dunia yang mengandung sesuatu yang berharga yang telah diberikan Allah SWT kepada semua ciptaan-Nya. Karena menjadi sesuatu yang berharga maka seluruh ciptaan-Nya inilah yang nantinya akan ditentukan apakah memiliki nilai atau tidak. Manusia merupakan salah satu contoh sesuatu yang berharga dan bernilai yang telah diciptakan Allah SWT. Karena manusia merupakan subjek yang paling atas di dunia ini, maka nilai dari manusia haruslah mengacu pada akhlaknya. Apabila dicermati lebih dalam, Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba yang patuh kepada perintah-Nya, berperilaku baik kepada-Nya selayaknya hamba-hamba yang memiliki akhlak. Muhmidayeli mengatakan bahwa akhlak merupakan tujuan dari hidup manusia.<sup>36</sup>

Akhlak dalam bahasa Arab seakar dengan kata makhluk yang berarti 'yang diciptakan' dan Khalik yang bermakna 'Yang Menciptakan'. Konsep akhlak berkaitan dengan perhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT. Buruk atau baik perkataan, perbuatan, kelakuan, perangai, dan tabiat manusia harus

---

<sup>35</sup> Abdul Syani, *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 49.

<sup>36</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 235.

dipulangkan kepada hukum Allah, Tuhan Yang Maha Esa.<sup>37</sup> Al-Qutubi mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat seseorang yang mana dengan sifat ini seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Sifat atau akhlak ini terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>38</sup> Selain itu, Ibnu Maskawaih juga mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dan perbuatan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.<sup>39</sup>

Menurut Al- Jaziri dalam buku Suhayib, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, mewujudkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk. Menurut Imam Al Ghazali dalam buku Suhayib, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>40</sup> Dengan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian diatas mengenai nilai dan akhlak dapat diambil kesimpulan bahwa nilai akhlak merupakan sesuatu yang berharga, berguna, bermutu, bermakna yang ada dalam diri manusia sehingga dengan hal ini nantinya akan mendorong manusia untuk melakukan

---

<sup>37</sup> Abdul Malik, *Akhlak Mulia Tinjauan Sastra Dan Agama*, 1.

<sup>38</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), 20.

<sup>39</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 8.

<sup>40</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, 7.



perbuatan dan tindakan tanpa adanya pemikiran, pertimbangan terlebih dahulu atau bisa dikatakan tindakan yang spontan.

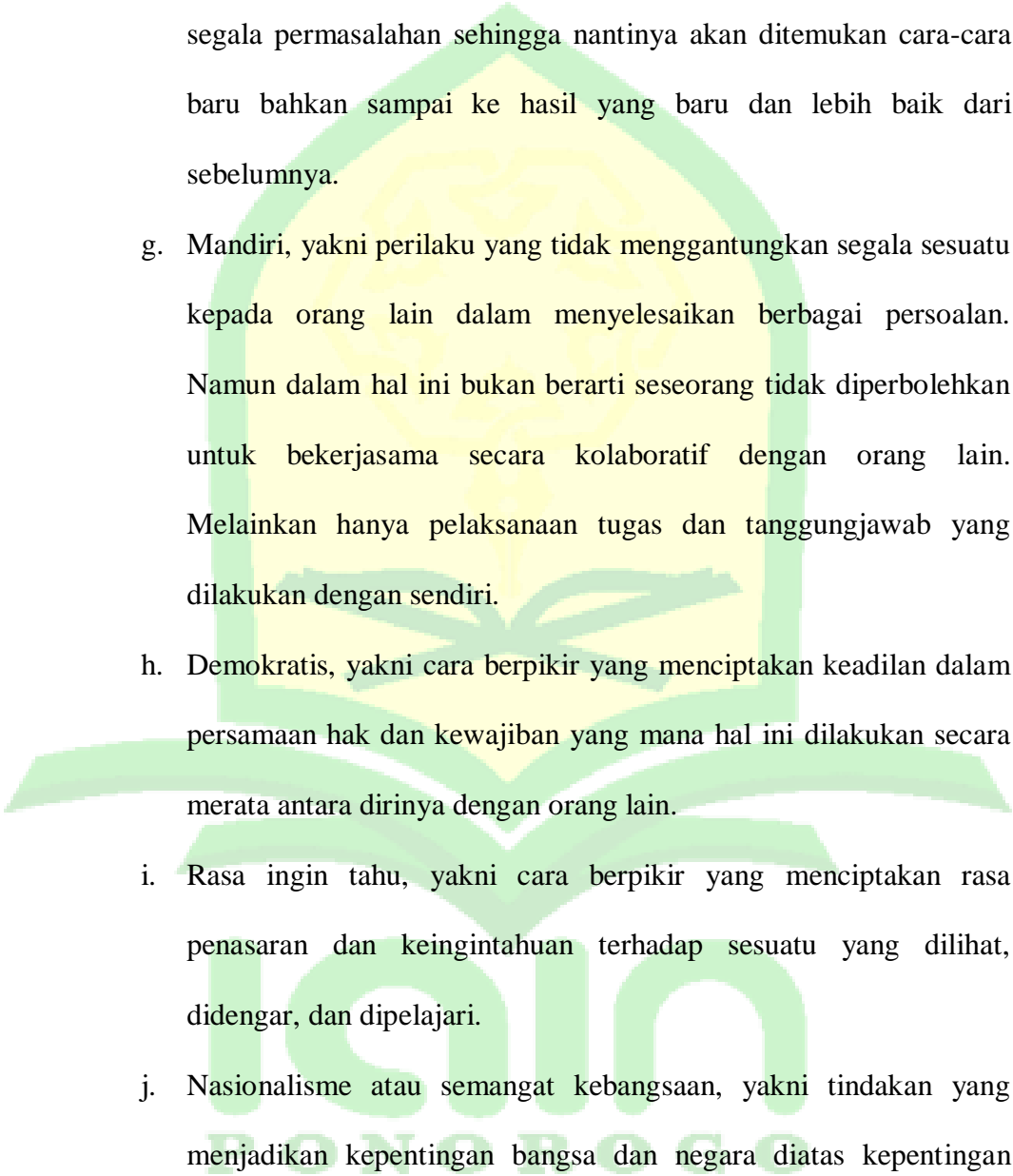
## 2. Macam-Macam Nilai Akhlak

Ada bermacam-macam nilai akhlak, salah satunya diambil dari teori pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang harus diterapkan dalam diri siswa.<sup>41</sup> Diantara 18 nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu bentuk taat dan patuh dalam diri manusia dalam memahami dan menjalankan perintah agama yang dianutnya yang mana nantinya dengan religius ini akan terbentuk sikap toleransi untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia.
- b. Jujur, yakni sikap yang menciptakan kesatuan antara perbuatan, perkataan dan pengetahuan sehingga akan menghasilkan kepribadian dalam diri seseorang untuk dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni perbuatan yang mencerminkan sebuah penghargaan terhadap suatu perbedaan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa, etnis, pendapat maupun hal lain yang terlihat berbeda antara yang lainnya. Dengan menghargai perbedaan inilah akan diperoleh kehidupan yang tenang.
- d. Disiplin, yakni suatu kebiasaan dalam bertindak yang dilakukan dengan konsisten terhadap segala bentuk aturan dan tata tertib yang berlaku.

---

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8–9.

- 
- e. Kerja keras, yakni upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu hal baik berupa tugas, permasalahan, pekerjaan dan lainnya.
  - f. Kreatif, yakni tindakan yang menciptakan sebuah inovasi dalam segala permasalahan sehingga nantinya akan ditemukan cara-cara baru bahkan sampai ke hasil yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.
  - g. Mandiri, yakni perilaku yang tidak menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti seseorang tidak diperbolehkan untuk bekerjasama secara kolaboratif dengan orang lain. Melainkan hanya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dilakukan dengan sendiri.
  - h. Demokratis, yakni cara berpikir yang menciptakan keadilan dalam persamaan hak dan kewajiban yang mana hal ini dilakukan secara merata antara dirinya dengan orang lain.
  - i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir yang menciptakan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
  - j. Nasionalisme atau semangat kebangsaan, yakni tindakan yang menjadikan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.

- k. Cinta tanah air, yakni perilaku yang memperlihatkan pada rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kepedulian yang tinggi terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yakni keterbukaan dalam bersikap untuk mengapresiasi prestasi yang telah dilakukan oleh orang lain.
- m. Komunikatif, yakni tindakan yang terbuka terhadap orang lain melalui sebuah komunikasi yang disampaikan secara sopan dan santun sehingga nantinya akan menciptakan sebuah kerja sama yang baik.
- n. Cinta damai, yakni sebuah suasana tercipta secara damai, aman, tenang, dan nyaman yang dilakukan atas dasar tindakan orang lain maupun kelompok tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni tindakan untuk membaca berbagai informasi baik dari buku, koran, majalah, jurnal, dan lain sebagainya tanpa sebuah paksaan dan menjadi sebuah pembiasaan.
- p. Peduli lingkungan, yakni upaya yang dilakukan seseorang untuk senantiasa menjaga dan melindungi lingkungan di sekitarnya.
- q. Peduli sosial, yakni kepedulian seseorang terhadap orang lain maupun kelompok masyarakat yang sedang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, negara maupun agama.

## B. Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Segala tindakan baik dan buruk manusia akan dibahas dengan mendetail dengan akhlak.<sup>42</sup> Secara garis besar akhlak dikenal dalam dua jenis, yaitu *akhlak al karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela).<sup>43</sup> Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.<sup>44</sup> Akhlak yang baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak yang tercela harus ditinggalkan, di jauhi, dan tidak boleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kedua akhlak tersebut akan memberi kesan nyata kepada kualitas individu dan masyarakat. Apabila dikuasai oleh nilai-nilai akhlak yang baik maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera. Begitu juga sebaliknya, apabila dikuasai oleh akhlak yang buruk, maka akan terjadi kekacauan dalam kehidupan. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai akhlak terpuji atau *akhlakul karimah*.

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang dapat di kontrol dan dikendalikan untuk tidak melakukan hal yang tidak baik. M. Yatimin Abdullah mengutip dari pendapat Ibn Rasyid mengatakan bahwa *akhlakul karimah* merupakan tindakan terpuji yang disertai dengan kesempurnaan keimanan seseorang kepada Allah SWT sehingga dari

---

<sup>42</sup> Ahmadi, Weni Tria Anugrah Putri, "Perspektif Dosen Terhadap Etika Komunikasi Verbal Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dan Perguruan Tinggi Umum Di Jawa Timur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 188.

<sup>43</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 75.

<sup>44</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlak Karimah Secara Psikologis," *Al-Dzikra* 11, no. 1 (June 2017): 57.

sini terlihat bahwa *akhlakul karimah* lahir dari sifat-sifat terpuji.<sup>45</sup> *Akhlakul karimah* juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menghadirkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang mana nantinya dapat menyenangkan semua manusia. Selain sebagai tuntutan nabi Muhammad SAW, pembiasaan untuk selalu ber-*akhlakul karimah* juga diteruskan oleh para sahabat, ulama', dan sepanjang masa hingga saat ini.<sup>46</sup>

*Akhlakul karimah* juga diartikan sebagai suatu tingkah laku yang terpuji sebagai bentuk kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Seseorang dapat dikatakan ber-*akhlakul karimah* apabila orang tersebut dapat mengontrol segala sesuatu untuk selalu membawa nilai positif dalam segala hal dan nantinya akan dapat menciptakan kemaslahatan bagi umat. Kemaslahatan ini dapat terlihat dari sikap seseorang yang selalu bersabar, bertawadhu, dan segala bentuk sikap yang bersifat baik.<sup>47</sup>

Berakhlak merupakan jati diri dalam agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam. Konsep *akhlak al karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan sesama makhluk.<sup>48</sup> Dalam ajaran Agama Islam, banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berbicara tentang akhlak. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

---

<sup>45</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

<sup>46</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 34.

<sup>47</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

<sup>48</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, 79.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>49</sup>

Aspek yang menonjol dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks ini, akhlak dipahami sebagai suatu perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia yang mana hal ini dikarenakan dengan akhlak seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi baik disisi Tuhan maupun dihadapan manusia.

Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.<sup>50</sup> Singkat kata akhlak mulia itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.<sup>51</sup> Dengan demikian, *akhlakul karimah* merupakan perilaku, sifat, tabiat, watak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis

*Akhlakul karimah* menurut Abuddin Nata memiliki ruang lingkup dalam ajaran Islam itu sendiri, yang mana hal ini terkhusus memiliki kaitan dengan hubungan akhlak duniyah atau akhlak Islami yang mencakup banyak aspek seperti *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT

<sup>49</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna As-Samad*, 420.

<sup>50</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 156.

<sup>51</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, 38.

sampai *akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa.<sup>52</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat beberapa bahasan pokok yang terkait dengan pembinaan akhlak mulia atau *akhlakul karimah*, diantaranya adalah terkait dengan akhlak manusia terhadap Tuhannya yang mana ini bertujuan untuk memberi bekal kepada manusia dalam bereksistensi diri dihadapan Allah SWT. Kemudian, akhlak yang terkait antara sesama makhluk hidup diantaranya adalah akhlak kepada rasul, akhlak kepada sesama manusia dan kepada binatang. Poin ini memiliki tujuan yaitu untuk membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah kehidupan yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Dan terakhir akhlak terkait dengan tumbuh-tumbuhan dan lingkungan.<sup>53</sup>

Abuddin Nata mengutip Al-Ghazali yang mana mengatakan bahwa yang menjadi ruang lingkup akhlak karimah adalah segala sesuatu yang baik yang menjadi aspek dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa secara umum ruang lingkup dari objek akhlak adalah pembahasan mengenai perbuatan manusia yang mana perbuatan ini selanjutnya akan dinilai sebagai suatu perbuatan yang baik.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Revisi (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 126–27. Mengutip M Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996) cet III, 261

<sup>53</sup> Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” 30.

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 9.

Dalam buku Pendidikan Agama Islam milik Zainudin Ali mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi 5.<sup>55</sup> Kelima ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT.
- b. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.
- c. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga.
- d. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat.
- e. Akhlak yang berhubungan dengan alam.

Selain itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat 6 ruang lingkup akhlak karimah. Keenam ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri.
- d. Akhlak terhadap keluarga, yang mana terdiri dari orang tua, anak, suami, istri, dan kerabat.
- e. Akhlak terhadap masyarakat.
- f. Akhlak terhadap negara, seperti hubungan antara pemimpin dan rakyat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan mengenai *akhlakul karimah*. Yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *akhlak karimah* terhadap Allah SWT yang mana hal tersebut merupakan akhlak yang penting

---

<sup>55</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.



dan hal tersebut juga muncul dalam adegan dan dialog dalam film “Mencari Hilal”. Selain muncul dalam film “Mencari Hilal”, akhlak terhadap Allah SWT ini juga memiliki kesesuaian dan relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

## 2. Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT

*Akhlak karimah* terhadap Allah SWT atau dapat dikatakan pola hubungan antara manusia dengan Allah SWT ialah sebuah keharusan bagi manusia dalam bersikap dan bertindak sebagai makhluk Allah SWT. Pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT merupakan sebuah titik tolak *akhlak karimah* terhadap Allah SWT.

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, sehingga sudah seharusnya manusia senantiasa untuk selalu bersujud dan beribadah menyembah Allah SWT. Perlu diketahui juga bahwa penciptaan alam semesta ini merupakan suatu sistem ciptaan-Nya yang telah dipersiapkan dan diberikan Allah SWT kepada makhluk yang paling mulia yaitu manusia.<sup>56</sup> Sehingga dari sini, manusia diwajibkan dan diharuskan untuk selalu berakhlak mulia kepada Allah SWT

Dari kesadaran akan hal-hal tersebut maka lahirlah sebuah tindakan dan sikap dari manusia kepada Allah SWT sehingga akan terwujudnya *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam berakhlak kepada Allah SWT, seperti selalu taat dan tawadu' kepada Allah SWT. M. Yatimin

---

<sup>56</sup> Ahmadi Ahmadi, “The Ethical Management of Scientific Research in Islamic Higher Education in Indonesia,” *London United Kingdom by IntechOpen*, 2023, 166.

Abdullah dalam bukunya mengemukakan, terdapat beberapa nilai-nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT yang meliputi berqana'ah, berikhtiar, betawakal, bersabar dan senantiasa selalu bersyukur kepada Allah SWT.<sup>57</sup> Diantara contoh yang termasuk akhlak karimah terhadap Allah SWT adalah sebagai berikut:

a. Berikhtiar kepada Allah SWT

Ikhtiar merupakan usaha seseorang secara sungguh-sungguh dalam memperoleh apa yang diinginkan dan dikehendaki. Dalam kata lain, ikhtiar diartikan sebagai usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha yang penuh. Dalam Islam posisi ikhtiar sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan melalui ikhtiar, Allah SWT akan meridhoi dan membantu makhluknya dalam mengubah keadaan menjadi lebih baik. Allah SWT menyukai manusia yang selalu berusaha dan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam mendapatkan hasil dan menggapai cita-cita yang telah diinginkan sesuai dengan tuntutan Islam.

Ikhtiar juga mengandung nilai-nilai kreativitas, inisiatif dan inovasi dalam pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>58</sup> Dalam maknanya, ikhtiar akan memilih dan menentukan mana perbuatan yang baik dan bagus untuk dilaksanakan. Dengan pemilihan yang bagus inilah maka hasil dari perbuatan tersebut akan mendapatkan sesuatu yang baik dan bernilai tinggi. Dengan

---

<sup>57</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, 204.

<sup>58</sup> Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 16.

demikian, tentu sudah terlihat jelas bahwa Allah SWT menghendaki manusia yang mau berusaha, dan Allah SWT akan membalas usaha yang telah dilakukan manusia tersebut dengan balasan yang sesuai.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”<sup>59</sup>*

Perlu diketahui bahwa prinsip berikhtiar berawal dari niat. Berniat akan menjadi pengaruh yang penting terhadap kualitas seseorang dalam berikhtiar. Sesuatu dapat dikatakan sebagai bentuk ikhtiar apabila memiliki niat yang yakin untuk beribadah tulus dan ikhlas hanya semata karena Allah SWT. Karena keyakinan niat yang kuat akan menentukan sebuah hasil dari ikhtiar seseorang, apakah ikhtiar tersebut baik atau tidak, dan bernilai ibadah atau tidak.<sup>60</sup> Sehingga seseorang yang berikhtiar berarti dia telah memilih suatu perbuatan atau pekerjaan yang kemudian dia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh dengan niat mengharap ridho dari Allah SWT.

#### b. Bertawakal kepada Allah SWT

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad*, 250.

<sup>60</sup> Asep Yudi Yana Suryana, *Muslim Kaya, Pintu Surga Terbuka* (Bandung: Ruang Kata, 2013), 43.

Tawakal kepada Allah SWT merupakan membebaskan hati dari segala hal yang ketergantungan kepada selain Allah SWT. Tawakal juga diartikan sebagai bentuk penyerahan segala keputusan sesuatu hanya kepada Allah SWT. Setiap orang yang beriman akan menyerahkan semua urusan kehidupan serta semua manfaat dan mudharat hanya kepada-Nya.<sup>61</sup>

Seperti yang telah dikatakan Abu Isa Abdullah, bahwa tanda-tanda apabila seseorang dapat dikatakan bertawakal dapat dilihat dari realita kehidupan sehari-hari yaitu “menyerahkan diri kepada Allah SWT dan tidak berkeluh kesah dan merasa gelisah ketika berusaha. Orang tersebut akan tetap optimis dan terus bekerja keras meskipun dalam hidupnya penuh dengan tantangan dan kepahitan. Karenanya, orang yang bertawakal akan selalu percaya bahwa dibalik semua itu akan selalu ada hikmah yang dapat diambil”.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tawakal memiliki dua jenis, yaitu:

- 1) Bertawakal kepada Allah SWT agar mendapatkan keperluan hidup di dunia dan menghindari hal-hal yang berbahaya di dalamnya.

---

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28–29.

<sup>62</sup> Abu Isa Abdullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid, Cet. 4* (Jakarta: Pustaka Muslim, 2011), 52.

- 2) Bertawakal kepada Allah SWT untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi-Nya, mencari ridho-Nya melalui keimanan dan keyakinan seorang hamba.<sup>63</sup>

Dalam Q.S Asy-Syuara ayat 217, Allah SWT berfirman.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

“Dan bertawakallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”<sup>64</sup>

Dalam konteks tawakal kepada Allah SWT berarti manusia harus mempercayakan diri hanya kepada-Nya dalam melaksanakan segala sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan. Ketika seorang hamba bertawakal kepada Allah SWT dengan terus mengingat akan kebesaran Allah SWT, maka di dalam akal dan hatinya akan tumbuh keyakinan atas usaha yang telah dilakukan dengan seluruh kekuatannya dan pada akhirnya hal tersebut akan semakin kuat mendorong seorang hamba untuk melakukan usaha tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi semua tantangan dan ujian yang berat.

Tawakal tidak akan dikatakan sempurna apabila tidak dengan keyakinan dan kekuatan hati secara bersamaan, karena kedua hal tersebut akan membuat hati menjadi tenang. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa tawakal merupakan salah satu bentuk *akhlak karimah* terhadap Allah SWT karena manusia akan memberikan keyakinan penuh kepada Allah SWT terhadap segala usaha yang telah dilakukannya.

---

<sup>63</sup> Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 91–92.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad*, 376.

c. Bersabar kepada Allah SWT

Menurut Quraish Shihab sabar merupakan membatasi jiwa dan menahan diri dari segala keinginan untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik.<sup>65</sup> Sabar merupakan satu diantara berbagai macam *akhlak karimah* kepada Allah SWT sebagai cara untuk bisa mendekati diri kepada-Nya. Pada dasarnya sabar merupakan sebuah wujud dari keimanan diri seseorang dalam memegang prinsip yang telah diyakini. Atas dasar tersebut dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa seseorang harus menghias dirinya dengan kesabaran karena perlu diketahui bahwa Allah SWT akan senantiasa bersama dengan orang-orang yang sabar.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 153 tentang orang yang bersabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”<sup>66</sup>*

Dalam ajaran Islam, kedudukan sikap sabar itu menempati posisi yang mulia. Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan dan kemuliaan terutama bagi orang yang bersabar. Allah SWT telah menjadikan kesabaran sebagai ajaran bahwa apa saja yang menimpa manusia dalam kehidupannya hanyalah merupakan

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 165.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad*, 23.

cobaan dari-Nya. Al-Jauziyyah menyebutkan bahwa sabar memiliki tiga macam yaitu diantaranya:

- 1) Sabar kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan.
- 2) Sabar dari kedurhakaan seorang hamba kepada Allah SWT.
- 3) Sabar dalam menghadapi segala ujian dari Allah SWT.

Seseorang yang sabar akan memiliki ketabahan dalam menghadapi segala sesuatu yang sulit, sesuatu yang berat dan sesuatu yang pahit yang harus dipertanggung jawabkan dengan keadaan rela dan ikhlas kepada Allah SWT. Sehingga ketika orang bersabar, orang tersebut selalu bersama Tuhannya dan dikasihi dengan kemuliaan kasih sayang-Nya yang melimpah asalkan orang yang bersabar itu selalu berlaku ikhlas berdasarkan aqidah Islam yang meyakini bahwa hanya Allah SWT adalah dzat pemberi pahala dan kemuliaan.<sup>67</sup>

d. Bersyukur kepada Allah SWT

Syukur dapat diartikan sebagai menampakkan, menunjukkan, dan memperlihatkan sesuatu yaitu berupa kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT.<sup>68</sup> Bersyukur kepada Allah SWT ditunjukkan dengan selalu mengakui, menyebut, dan mempergunakan akan kenikmatan yang telah dikehendaki Allah SWT sebagai pemberi nikmat. Al-Jauziyyah memberikan gambaran bahwa syukur itu memiliki tiga makna yaitu:

---

<sup>67</sup> Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (July 2020): 197.

<sup>68</sup> Choirul Mahfud, "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Episteme* 9, no. 2 (2014): 380.

- 1) Mengetahui nikmat berarti menghadirkan nikmat tersebut di dalam pikiran.
- 2) Menerima nikmat berarti menerima segala apapun yang diberikan Allah SWT dengan kerendahan diri.
- 3) Memuji nikmat berarti memuji Allah SWT sebagai Sang Pemberi.

Namun pada kenyataannya masih sedikit orang yang menampakkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Sehingga dalam Al-Qur'an disebutkan berulang-ulang mengenai sedikitnya jumlah orang yang bersyukur. Allah berfirman dalam Q.S Saba' ayat 13

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterimakasih”<sup>69</sup>*

Syukur dapat juga dikatakan merupakan sebuah pekerjaan hati dan anggota badan. Dengan kata lain, bersyukur dengan hati ditunjukkan dengan berbuat baik, bersyukur dengan lisan ditunjukkan dengan mengucapkan rasa syukur dengan bertahmid (Alhamdulillah), dan bersyukur dengan anggota badan ditunjukkan dengan mempergunakan kenikmatan Allah SWT dengan taat kepada-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Selain selalu bersyukur kepada Allah SWT, Islam juga memerintahkan umatnya untuk membalas kebaikan orang lain dengan mengucapkan terima kasih. Bahkan dinyatakan bahwa

---

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad*, 429.



keengganan untuk bersyukur kepada manusia berarti keengganan untuk bersyukur kepada Allah SWT.<sup>70</sup>

e. Berqana'ah kepada Allah SWT

Qana'ah merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dengan menerima dan merasa cukup akan semua pemberian Allah SWT. Memiliki sifat qana'ah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat juga dikatakan bahwa qana'ah merupakan rasa menerima dengan keridhaan atas segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT tanpa sedikitpun mengurangi usaha berikhtiar dalam proses menjalaninya. Mengenai qana'ah, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأَنخَبْنَاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

*“Siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia seorang mukmin, sungguh Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”<sup>71</sup>*

Qana'ah dapat dikatakan tercapai apabila selalu mendekatkan diri dan ridha dengan apa yang saja yang telah diberikan dan ditentukan Allah SWT. Ketika seseorang memiliki sifat qana'ah, maka orang tersebut tidak lagi memikirkan tentang berapa banyak dia diberi, tetapi akan fokus pada dengan siapa yang

<sup>70</sup> A. Malik Madany, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Az-Zarqa* 7, no. 1 (June 2015): 19.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna As-Samad*, 278.

memberi. Pemberian ini merupakan keyakinan bahwa yang memberi adalah Zat Yang Maha Sempurna yaitu Allah SWT. Tidak akan dikatakan kurang apabila pemberian tersebut berasal dari Allah SWT. Sehingga dengan bentuk keyakinan inilah, seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan selalu merasa tentram dalam kehidupannya.<sup>72</sup>

### 3. Pentingnya *Akhlakul Karimah* terhadap Allah SWT

Abuddin Nata menyebutkan ada empat alasan mengapa manusia harus ber-*akhlak karimah* kepada Allah SWT.<sup>73</sup> Diantara keempat alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Allah SWT telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Tertuang dalam Q.S. At-Thariq : 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ  
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada”<sup>74</sup>*

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim yang kemudian ia akan menjadi segumpal darah, dijadikan tulang dan dibalut dengan

<sup>72</sup> Entin Solihat, “Qana’ah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Skripsi IIQ Jakarta, Jakarta*, 2018, 7.

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 148.

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna As-Samad*, 591.

daging dan selanjutnya akan diberikan ruh. Tertulis dalam Q.S. Al-Mu'min : 12-13.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

*“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”<sup>75</sup>*

- b. Allah SWT telah memberikan panca indera yang lengkap berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang sempurna dan kokoh pada manusia.
- c. Allah SWT telah menyediakan sarana dan berbagai bahan yang dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya, seperti bahan makanan yang berasal dari air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Tertuang dalam Q.S. Al-Jatsiah : 12-13.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ  
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ وَيَسَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا  
فِي السَّمَوَاتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hati yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”.<sup>76</sup>*

<sup>75</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 342.

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, 499.

- d. Allah SWT telah memuliakan manusia dengan menunjuknya sebagai khalifah di bumi dan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Tertulis dalam Q.S. Al-Isra' : 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*<sup>77</sup>

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Media merupakan alat teknologis yang berguna untuk mengabarkan pesan-pesan. Media dikategorikan menjadi dua yaitu media cetak berupa surat kabar, buku dan majalah sedangkan media elektronik berupa radio, film, televisi dan internet.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini media yang akan dipergunakan adalah media elektronik berupa film.

Menurut pasal UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah media komunikasi massa yang merupakan karya seni budaya dan pranata sosial yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa audio dan dapat dipertontonkan.<sup>79</sup> Pada pengertian umumnya, film lebih dianggap hanya sebatas media hiburan dari pada

<sup>77</sup> Kementrian Agama RI, 289.

<sup>78</sup> Herry Hermawan, *Literasi Media Kesadaran Dan Analisis* (Yogyakarta: Calpulis, 2017), 2.

<sup>79</sup> Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 6.

media pembujuk. Namun yang jelas, film mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.<sup>80</sup>

Film memiliki kelebihan yaitu dapat ditonton oleh siapa saja baik yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan. Film tidak memerlukan kemampuan membaca atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna sebuah film dapat dimengerti dengan gerakan dan mimik artis dalam film. Sedangkan bahasa hanya memperjelas adegan, namun dengan bahasa pula film tersebut menjadi lebih jelas maknanya.<sup>81</sup>

Film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film, dengan itu banyak pelajaran penting di dalamnya. Sehingga film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, dapat meniru gaya, cara bicaraa, mode dari para aktris di dalamnya, bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian mengenai film di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media elektronik yang mempunyai kekuatan bujukan yang dapat ditonton dari setiap kalangan dan banyak berisikan kesesuaian dengan pengalaman pribadi yang mana dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi kehidupannya.

---

<sup>80</sup> William L. Rivers, dkk, *Media Massa Dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 252.

<sup>81</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 63.

<sup>82</sup>*Ibid*, 63

## 2. Jenis-Jenis Film

Secara umum, film diklarifikasikan menjadi empat jenis. Yaitu film cerita (*Story Film*), Film Dokumenter (*Documentary Film*), Film Berita (*News Reel*), dan Film kartun (*Cartoon Film*).<sup>83</sup>

- a. Film Cerita (*Story Film*) merupakan jenis film yang mengandung isi cerita dan biasanya diputar di gedung bioskop agar dapat dikonsumsi masyarakat sebagai suatu hiburan atau tontonan umum. Dalam film cerita, topik yang diangkat berupa kisah fiktif atau kisah nyata yang sudah dimodifikasi sehingga pada akhirnya akan memunculkan unsur yang menarik dari segi alur cerita maupun dari segi visual yang lebih artistik. Film cerita dikategorikan menjadi dua yaitu film cerita pendek (*short film*) dan film cerita panjang (*feature-length film*). Yang membedakan film cerita pendek dan film cerita panjang adalah dari segi durasinya, yang mana film cerita pendek memiliki durasi dibawah 60 menit sedangkan film cerita panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit dan biasanya film ini akan diputar di bioskop.<sup>84</sup>
- b. Film Dokumenter (*Documentary Film*) merupakan film yang menyajikan mengenai realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai film yang menyampaikan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok

---

<sup>83</sup> Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 3–4.

<sup>84</sup> *Ibid*, 4

tertentu.<sup>85</sup> Film dokumenter biasanya lebih menitik beratkan pada suatu fakta atau peristiwa yang sedang terjadi.

- c. Film Berita (*News Reel*) merupakan jenis film yang diproduksi dengan maksud untuk kepentingan penyebaran informasi. Sama halnya dengan film dokumenter, film berita sama-sama menyajikan mengenai fakta dan informasi dari sebuah peristiwa yang terjadi. Karena bersifat berita, maka film berita ini berpijak pada nilai-nilai dan informasi dari suatu peristiwa yang mengandung berita.<sup>86</sup> Perbedaan yang mendasar dari film dokumenter dengan film berita adalah dari cara penyajian dan durasinya.
- d. Film Kartun (*Cartoon Film*) merupakan media yang menggabungkan antara *audio* dengan *visual* yang mana penggambaran ceritanya menggunakan animasi atau kartun. Pada awal penciptaannya, film kartun ini dibuat untuk anak-anak. Namun seiring perkembangan waktu, film kartun dapat dinikmati dan diminati oleh berbagai kalangan termasuk orang dewasa.

#### **D. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah**

Buku ajar merupakan salah satu media yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mana di dalamnya memuat bahan kajian materi belajar.<sup>87</sup> Materi belajar atau materi pelajaran sendiri merupakan hal yang penting yang menempati posisi yang sangat penting

---

<sup>85</sup> Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (March 2007): 25.

<sup>86</sup> Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 212.

<sup>87</sup> Nurdyansyah, dkk, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 201–2013.

dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar. Sehingga dengan adanya materi pelajaran guru dan siswa dipermudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa dapat memperoleh bahan bacaan sesuai dengan materi pembelajaran dan guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah, ringkas dan detail kepada siswa.<sup>88</sup>

Dari definisi tersebut, membuktikan bahwa fungsi materi dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting yang mana materi merupakan segala bahan ajar yang berisi mengenai bab pembelajaran baik berupa informasi yang tertulis, lisan, maupun teks yang disusun secara sistematis yang nantinya dimanfaatkan guru dan siswa sebagai penunjang dan pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pelajaran akidah akhlak merupakan keyakinan yang terikat kuat dalam jiwa yang terwujud melalui tingkah laku seseorang yang berdasarkan pada kepercayaan yang kokoh pada aturan Tuhan Yang Maha Esa atau sesuai dengan syariat Islam dengan disertai pengalaman dalam hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga buku ajar akidah akhlak merupakan alat atau media pembelajaran yang digunakan sebagai usaha sadar dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah* pada siswa dengan disertai pengalaman pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>88</sup> Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, *Panduan Penulisan Dan Hibah* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2022), 1.



Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri.<sup>89</sup> Berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>90</sup>

Selain itu, ruang lingkup materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 adalah sebagai berikut.

- a. Aspek akidah meliputi: Dasar dan tujuan akidah Islam, al-Asma' al-Husna (*al-'Aziiz, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathiif*), sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya.

Tugas dan sifat malaikat Allah SWT serta makhluk ghaib lainnya (jin,

---

<sup>89</sup> Miftah Anugrah Nasution, dkk, "Model Pendidikan Akhlak Di MTs AL-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan" 1, no. 1 (March 2017): 76.

<sup>90</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 28–29.

iblis, dan setan), hikmah berimah kepada hari Akhir, beriman kepada qadla' dan qadar. Mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwa alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir ('Alam Barzah, Yaumul Ba'ats, Yaumul Hisab, Yaumul Mizan, Yaumul Jaza', Shirat, Surga dan Neraka)

- b. Aspek akhlak terpuji meliputi taubah, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat huznuzan, tawadlu, tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja (minuman keras, judi, pacaran, dan tawuran).
- d. Aspek adab meliputi adab dan fadlilah sholat dan dzikir (Istighfar, Shalawat, dan *Laa Ilaaha Illallaah*), adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian.
- e. Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, Sahabat Abu Bakar r.a, Sahabat Umar bin Khattab r.a, sayidah Aisyah r.a, Sahabat Usman bin Affan r.a, Sahabat Ali bin Abi Thalib.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah kelas adalah sebagai berikut.<sup>92</sup>

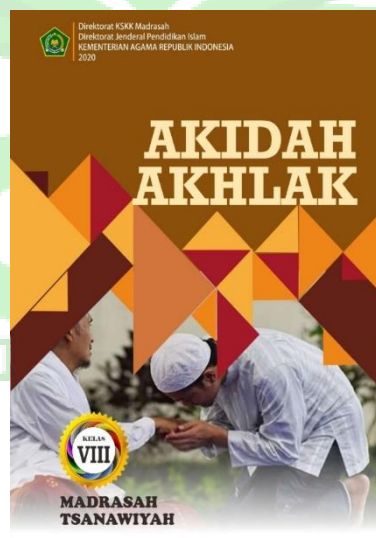
**Tabel 2.1 Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD)  
Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII berdasarkan KMA No. 183  
tahun 2019**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati keutamaan al-Qur'an 1.2 Menghayati kebenaran adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya ( <i>karamah, maunah, dan irhas</i> ) 1.3 Menghayati hakekat <i>ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qana'ah</i> sesuai ketentuan Islam 1.4 Menghayati perilaku tercela <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i> adalah sifat yang dilarang dalam Islam 1.5 Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru 1.6 Menghayati kisah keteladanan Nabi Musa a.s
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al-Qur'an 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya ( <i>karamah, maunah, dan irhas</i> ) 2.3 Mengamalkan perilaku <i>ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qana'ah</i> dalam kehidupan sehari-hari 2.4 Mengamalkan perilaku peduli, kerja keras, dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i> 2.5 Mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Musa a.s
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	3.1 Memahami sejarah, hakikat dan keistimewaan al-Qur'an 3.2 Menganalisis pengertian, contoh, dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya, ( <i>karamah, maunah, dan irhas</i> )

<sup>92</sup> *Ibid*, 197-199

<p>pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.3 Menganalisis pengertian dalil, contoh, dan dampak positif sifat <i>ikhtiyar</i>, <i>tawakal</i>, <i>qana'ah</i>, sabar dan syukur</p> <p>3.4 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak negatif sifat <i>ananiah</i>, putus asa, <i>gadab</i>, dan tamak</p> <p>3.5 Menerapkan adab kepada orang tua dan guru beserta dalilnya</p> <p>3.6 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Musa a.s</p>
<p>4. Mencoba, mengolah dan menyaji (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1 Mengomunikasikan contoh bukti-bukti keistimewaan al-Qur'an</p> <p>4.2 Mengomunikasikan contoh kisah tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah</i>, <i>maunah</i>, dan <i>irhas</i>)</p> <p>4.3 Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku <i>ikhtiar</i>, <i>tawakal</i>, sabar, syukur, dan <i>qana'ah</i></p> <p>4.4 Menyajikan cara menghindari sifat tercela <i>ananiah</i>, putus asa, <i>gadab</i>, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5 Mempraktikkan adab kepada orang tua dan guru</p> <p>4.6 Mengomunikasikan hasil analisis sifat keteladanan Nabi Musa a.s</p>

Buku ajar Akidah Akhlak yang digunakan untuk penelitian ini yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang dirancang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020.



**Gambar 2.1 Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah  
Tsanawiyah Kementerian Agama Indonesia tahun 2020**

Buku ini telah mengacu pada KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Berikut ini merupakan kompetensi dasar dan materi pokok yang terdapat dalam buku tersebut.<sup>93</sup>

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pokok  
dalam Buku Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.1 Menghayati keutamaan al-Qur'an	<b>Bab 1 Al-Qur'an dan keistimewaannya</b> a. Sejarah diturunkannya Al-Qur'an b. Pengertian dan Hakikat Al-Qur'an c. Bukti tentang Kebenaran Al-Qur'an d. Isi Pokok Kandungan Al-Qur'an e. Keistimewaan Al-Qur'an sebagai Mukjizat f. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an
2.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al-Qur'an	
3.1 Memahami sejarah, hakikat, dan keistimewaan al-Qur'an	
4.1 Mengomunikasikan contoh bukti-bukti keistimewaan al-Qur'an	
1.2 Menghayati kebenaran adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya ( <i>karamah, ma'unah, dan irhas</i> )	<b>Bab 2 Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa lainnya</b> a. Pengertian <i>Mukjizat, Karomah, Irhas, dan Ma'unah</i> b. Dalil <i>Naqli</i> dan Contoh Kebenaran <i>Mukjizat, Karomah, Irhas, dan Ma'unah</i> c. Hikmah Adanya <i>Mukjizat, Karomah, Irhas, dan Ma'unah</i>
2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya ( <i>karamah, ma'unah, dan irhas</i> )	
3.2 Menganalisis pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasalainnya ( <i>karamah, ma'unah, dan irhas</i> )	
4.2 Mengomunikasikan contoh kisah tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasalainnya ( <i>karamah, ma'unah, dan irhas</i> )	

<sup>93</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

1.3 Menghayati hakikat <i>ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qana'ah</i> sesuai ketentuan Islam	<b>Bab 3</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (<i>Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, Dan Qana'ah</i>)</b> a. Ikhtiar b. Tawakal c. Syukur d. Sabar e. Qana'ah
2.3 Mengamalkan perilaku <i>khtiyar tawakal, sabar, syukur dan qana'ah</i> dalam kehidupansehari-hari	
3.3 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat <i>ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar dan syukur</i>	
4.3 Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku <i>ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar dan syukur</i>	
1.1 Menghayati perilaku tercela <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i> adalah sifat yangdilarang dalam islam	<b>Bab 4</b> <b>Menghindari Akhlak Tercela (<i>Ananiah, Putus Asa, Gadab, dan Tamak</i>)</b> a. Ananiah dan Dampak Negatifnya b. Putus Asa dan Dampak Negatifnya c. Gadab dan Dampak Negatifnya d. Tamak dan Dampak Negatifnya
2.1 Mengamalkan perilaku peduli, kerja keras dan optimis sebagai implementasi caramenghindari perilaku <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i>	
3.1 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak negatif sifat <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i>	
4.1 Menyajikan cara menghindari sifat tercela <i>ananiah, putus asa, gadab, dan tamak</i> dalam kehidupan sehari-hari	
1.2 Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru	<b>Bab 5</b> <b>Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua Dan Guru</b> a. Adab Terhadap Orang Tua b. Adab Terhadap Guru
2.2 Mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari	
3.2 Menerapkan adab kepada orang tua dan guru beserta dalilnya	
4.2 Mempraktikan adab kepada orang tua dan guru	
1.6 Menghayati kisahketeladaan Nabi Musa As.	<b>Bab 6</b> <b>Kisah Keteladanan Nabi Musa As</b> a. Sejarah Kehidupan Nabi Musa As b. Meneladani Sifat-sifat Nabi Musa As
2.6 Menunjukan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladaanNabi Musa As.	
3.6 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Musa As.	
4.6Mengomunikasikan hasil analisis sifat keteladaanNabi Musa As.	
1.7 Menghayati sifat utama rasul <i>Ulul Azmi</i>	<b>Bab 7</b> <b>Keteladanan Rasul <i>Ulul Azmi Dan Keistimewaannya</i></b> a. Pengertian Rasul <i>Ulul Azmi</i> b. Sifat Utama dan Keteguhan Rasul <i>Ulul Azmi</i> c. Hikmah Keteladanan Rasul
2.7 Menunjukan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifatutama rasul <i>Ulul Azmi</i>	
3.7 Menganalisis sifat utama dan keteguhanrasul <i>Ulul Azmi</i>	
4.7 Menyajikan hasil analisis kisah	

keteladanasul <i>Ulul Azmi</i>	<i>Ulul Azmi</i>
1.8 Menghayati sikap <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> sesuai ketentuan Islam	<b>Bab 8</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji</b> <b>(<i>Husnudzan, Tawadhu', Tasamuh, Dan Ta'awun</i>)</b> a. Husnudzan b. Tawadhu' c. Tasamuh d. Ta'awun
2.8 Mengamalkan perilaku <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari	
3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i>	
4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku <i>husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari	
1.9 Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt. yaitu <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	<b>Bab 9</b> <b>Menghindari Akhlak Tercela</b> <b>(<i>Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, Dan Namimah</i>)</b> a. Hasad b. Dendam c. Ghibah d. Fitnah e. Namimah
2.9 Menunjukkan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	
3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	
4.9 Menyajikan cara menghindari sifat <i>hasad, dendam, ghibah, dan namimah</i>	
1.10 Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam	<b>Bab 10</b> <b>Adab Bersosial Media Dalam Pandangan Islam</b> a. Pengertian Media Sosial b. Jenis-jenis Media Sosial c. Dampak Media Sosial d. Adab Menggunakan Media Sosial
2.10 Menjalankan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari	
3.10 Menerapkan adab bersosial media	
4.10 mempraktikkan contoh adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari	
1.11 Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar ra.	<b>Bab 11</b> <b>Keteladanan Sahabat Abu Bakar</b> a. Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq b. Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq
2.11 Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra	
3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra.	
4.11 Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar ra.	

**BAB III**  
**NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP ALLAH SWT**  
**DALAM FILM *MENCARI HILAL***

**A. Gambaran Umum Film Mencari Hilal**

**1. Identitas Film Mencari Hilal**

Film “Mencari Hilal” merupakan film drama Indonesia yang dirilis tahun 2015. Film ini digarap oleh sutradara Ismail Basbeth di bawah 5 rumah produksi yaitu MVP Pictures, Studio Denny JA, Dapur Film, Argil Film, dan Mizan Productions. Skenario film ini ditulis oleh Salman Aristo, Bagus Bramanti, dan Ismail Basbeth. Salman Aristo sendiri merupakan penulis skenario dalam film *Laskar Pelangi* dan film *Garuda di Dadaku*. Sebagai seorang penulis skenario, Salman berhasil meraih Piala Citra untuk kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada tahun 2016. Sehingga kemampuan mereka dalam menulis cerita tidak diragukan lagi. Dengan kemampuan itu, mereka mampu menulis skenario cerita yang mengandung makna tersirat maupun tersurat akan pesan-pesan dakwah.

Film yang tayang pada 15 Juli 2015 ini dibintangi oleh aktor Deddy Sutomo yang berperan sebagai Mahmud seorang pria tua yang berprofesi sebagai pedagang jujur di pasar yang memiliki 2 orang anak, Oka Antara berperan sebagai Heli seorang anak bungsu dari Mahmud, dan Torro Margens sebagai Halida anak pertama dari Mahmud. Selain pemeran utama tersebut, ada beberapa aktor berbakat lain yang ikut serta berperan dalam cerita di film ini.



Film berdurasi 94 menit ini berhasil meraih Piala Citra tahun 2015 kategori gelar Pemeran Utama Pria Terbaik pada Festival Film Indonesia 2015 untuk Deddy Sutomo selaku pemeran Mahmud. Film mencari hilal ini tayang bertepatan pada bulan Ramadhan pada tahun itu, yang mana film ini dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat ditonton karena mengandung kisah religius yang kental. Film ini juga merupakan salah satu karya dari gerakan Islam cinta dan Indonesia tanpa diskriminasi. Gerakan tersebut merupakan sebuah karya hasil 5 rumah produksi yang bertujuan untuk mendorong pemahaman keagamaan toleran.<sup>94</sup>

## **2. Tokoh dalam Film Mencari Hilal**

Tokoh yang memerankan Film Mencari Hilal tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter inilah yang menjadi keunikan dalam sebuah film. Deskripsi karakter tokoh dalam film mencari hilal adalah sebagai berikut.

### **1) Mahmud**

Tokoh Mahmud dalam film ini diperankan oleh Deddy Sutomo. Dalam menjalankan perannya, Deddy telah berhasil memerankan karakter Mahmud sebagai seorang pria tua yang bekerja sebagai pedagang di pasar yang berteguh pendirian kuat untuk selalu menjalankan prinsip hidup dengan semua aturan-aturan Islami. Namun, dengan prinsip hidup ini, terkadang membuat orang-orang disekitarnya merasa tidak nyaman. Mulai dari sesama pedagang di pasar, orang-orang ditemui Mahmud disekitarnya, bahkan Heli

---

<sup>94</sup> Nanien Yuniar, "Film Mencari Hilal Ajarkan Hormati Keberagaman," *Antara News.Com*, July 5, 2015, sec. diakses 1 November 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/505560/film-mencari-hilal-ajarkan-hormati-keberagaman>.

anaknyanya sendiri sering berselisih dengannya karena prinsip hidup yang dijalankannya. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Heli sering pergi bahkan tidak pulang ke rumah. Berikut merupakan contoh dialog yang membuktikan Mahmud sebagai orang yang hidup dengan prinsip-prinsip Islami.

Mahmud : ”Saya ingat kan kepada *panjenengan* semua, *monggo* kita bertaubat sebelum disiksa di akhirat.

Terus terang harga-harga *panjenengan* semuanya itu mencekik masyarakat. Harus diturunkan.

Pedagang Pasar : Soalnya, ibadah melalui dagang itu mestinya...”

: “Apa kalo kita bangkrut, mereka mau ikut nanggung pak? Paling-paling juga cari ke toko lain *to*. Dagang itu ya dagang. Bisa untung karena

Mahmud : banyak yang dijual. Kalo *ndak* untung ya jangan sampai *tombok*”

Pedagang Pasar : “Ibu, dagang itu tidak melulu mencari untung. Tapi yang penting Ridho”

Mahmud : (Ibu-ibu bergumam) “*Iki opo to jane seng dibahas ki*. Bilang aja, biar warungnya lebih rame

Pedagang Pasar : dari pada punya kita”

: “Loh loh loh, *panjenengan* ini sebenarnya semuanya beragama atau ti...”

: “Ehhh, urusan saya punya agama apa nggak pak. Urusan *sampeyan* sama saya itu soal harga.

Kalau terus-terusan *panjenengan* pakai harga segini, bisa-bisa kita semua nggak dapat untung.

Trus kalau mau nyekolahkan anak gimana? Hah?!”

## 2) Heli

Tokoh Heli dalam film ini diperankan oleh Oka Antara. Peran Heli dalam film ini adalah sebagai anak bungsu dari Mahmud. Karakter

Heli dalam film ini digambarkan sebagai seorang anak yang acuh namun masih memiliki sifat peduli. Hal ini dibuktikan dengan Heli yang merupakan seorang aktivis lingkungan sosial, namun dilain sisi Heli digambarkan menjadi seorang anak yang seolah-olah tidak peduli dengan keadaan keluarganya. Bahkan Heli sendiri juga tidak pernah pulang ke rumah lantaran keaktifannya dalam mengikuti organisasi. Alasan lain yang menyebabkan Heli tidak pernah pulang ke rumah adalah Heli sendiri juga merasa kurang suka dengan karakter bapaknya. Heli berpikir bahwa gara-gara prinsip hidup bapaknya lah yang membuat ibunya meninggal. Sehingga dalam menjalankan hidup, Heli berpegang teguh dengan prinsip sekuler liberal atau bisa dikatakan hidup dengan memprioritaskan kebebasan dalam semua aspek. Berikut merupakan contoh dialog yang membuktikan karakter Heli yang liberalisme.

Heli : “Semua ngerasa paling ngerti tentang kebenaran Allah pak. Semua ngerasa paling bisa ngebenerin orang lain. Nggak terkecuali dengan orang-orang yang kita temui kemarin. Temen bapak yang ustadz yang menipu rakyat, orang-orang yang mencoba ngelarang orang lain untuk ibadah”

Mahmud : “Sudah sudah! Kalau kamu tidak mengerti agama jangan banyak bicara!”

Heli : “Aku lebih nggak ngerti lagi kenapa Tuhan ngebikin kita beda! Supaya apa? Supaya saling bunuh-bunuhan? Kenapa nggak bikin sama aja?”

Mahmud : “Murtad!”

: “Kenapa? Karna aku punya banyak pertanyaan?  
 Aku banyak nanya juga biar *plong* pak rasanya.  
 Mahmud Bukan cuma asal ngelawan bapak. Bapak nggak  
 Heli takut yang selama ini bapak percayai salah?”  
 : “Pergi! Kamu bukan anakku lagi!”  
 : “Demi dakwah loh bapak tinggalin Ibu selama  
 Ibu sakit. Aku juga kalo punya pilihan, nggak  
 pengen punya ayah seperti bapak. Emang bapak  
 paling ngerti soal agama. Tapi nggak tau caranya  
 jadi ayah yang baik seperti apa.”

### 3) Halida

Tokoh Halida dalam film ini diperankan oleh Erythrina Baskoro. Halida sendiri merupakan anak perempuan pertama dari Mahmud. Peran Halida dalam film ini bisa dikatakan sangat sedikit namun memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan kedua tokoh utama yaitu Mahmud dan Heli. Halida digambarkan dengan karakter yang sabar dan mengerti mengenai kondisi bapak dan adiknya. Kesabaran dan kepedulian Halida dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

Halida : “Pak? Bapak ke dokter dulu *nggeh?* Nanti saya  
 Mahmud yang antar”

Halida : “*Nduk*, kalo nanti bapak sampai meninggal dan  
 belum sempat melihat hilal. Bapak nggak ridho.”

Halida : “Pak, kalau sampai ada apa-apa. Saya nggak  
 bisa maafin diri saya sendiri pak. *Sampun to* pak.

Mahmud : “Pak? *Nopo* bapak tega membiarkan saya seumur  
 hidup dengan rasa bersalah?”

Halida : “*Nduk*, bapakmu *kui wes tuo*. Udah nggak ada  
 kesempatan lagi”

: “Bapak, orang tua Halida tinggal bapak.

Heli Tolonglah mengerti pak. *Nggeh sampun*, kalo bapak maksa. Bapak boleh pergi asalkan *handphone* nya dibawa ya pak. Aktif. Obat juga.

Halida Satu lagi *nggeh* pak, harus ditemeni Heli”

: “Aku datang kesini buat ngurus paspor. Bukan buat ngurusin bapak”

: “Apa semua aktivis kaya kamu gitu Hel? Sama negara lain dibelain. Bapak sendiri? Nemenin aja nggak mau. Kamu mau paspor mu jadi apa nggak? Hah? Sana”

## B. Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam Film Mencari Hilal

Berdasarkan hasil pengamatan dari sisi audio maupun visual terhadap film “Mencari Hilal”, peneliti akan mendeskripsikan nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam film tersebut. Film “Mencari Hilal” mengandung banyak nilai *akhlakul karimah* termasuk akhlak Allah SWT. Banyak adegan faktual dalam film ini yang sesuai dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap anak maupun orang dewasa. Selain itu, cerita dan perilaku para tokoh dalam film Mencari Hilal dapat diambil *ibrah* atau pelajaran dan juga dapat dijadikan teladan bagi setiap orang termasuk anak-anak dan orang dewasa.

Nilai *akhlakul karimah* dalam film ini diwujudkan melalui ucapan dan pola tindakan para tokoh. Ucapan dan tindakan para tokoh inilah yang nantinya diharapkan dapat memberikan *ibrah* bagi setiap anak agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah SWT. Sehingga, disini peran guru maupun orang dewasa sangat dibutuhkan dalam mengarahkan dan membimbing anak agar dapat berperilaku baik dan santun.

Karena pada usia ini, siswa SMP/MTs sangat mudah menyerap apa saja yang ada disekitarnya dan belum mampu memutuskan sendiri secara bijak tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam film “Mencari Hilal” adalah *akhlak karimah* terhadap Allah SWT. Berikut ini merupakan pemaparan dari hasil penelitian terkait nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film Mencari Hilal.

#### 1. *Scene* berikhtiar kepada Allah SWT



**Gambar 3.1 Mahmud yang bertanya kepada supir angkot**

*Scene* pada menit 00.27.00 – 00.27.44 ini menunjukkan adegan Mahmud yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari bukit emas tempat dimana dia dulu melihat hilal saat di pondok pesantren dengan bertanya kepada supir angkot. Berikut kutipan dialog pada *scene* ini.

Mahmud : “Jurusan telogo pekerti mas?”

Supir angkot : “Telogo pekerti? Saya kok belum pernah dengar ya pak? Perumahan ya pak?”

Mahmud : “Bukan. Itu semacam gunung. Persisnya bukit. Bukit kapur”

Supir angkot : “Kayaknya ngga pernah tau ada bukit kapur

Mahmud : disini pak”  
: “Oh ada kok. Saya itu terakhir datang tahun  
Supir angkot 1968. Lokasinya itu jelas-jelas ada”  
: “Mungkin sudah ganti nama pak”



**Gambar 3.2 Mahmud yang bertanya kepada pemilik penginapan**

*Scene* pada menit 00.28.50 – 00.29.46 menunjukkan bahwa Mahmud masih belum putus asa dan bertanya kepada pemilik penginapan untuk terus mencari tau dimana letak bukit telogo pekerti yang ternyata namanya telah berganti menjadi bukit emas. Berikut adalah kutipan dialog pada *scene* ini.

Pemilik penginapan : “Seingat saya, di tahun-81 satu itu, namanya sudah diganti pak. Kalo nggak salah mereka menyebutnya bukit emas”

Mahmud : “Oh, dari telogo pekerti menjadi bukit emas?”

Pemilik penginapan : “Soalnya, disana itu banyak orang yang jadi kaya karena ngurusin tambang kapur itu pak”

Mahmud : “Buk, kalo saya kesana harus naik apa? Supaya sebelum maghrib sampai”

Pemilik penginapan : “Wah, gimana ya pak ya. Tempatnya itu sangat terpencil. Kalo bapak naik angkot, susah. Apalagi harus sampai sebelum maghrib.





: “Naik mobilku cuma 2 jam dari sini”

Berdasarkan kutipan dialog dan cerita di atas, nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT ditunjukkan dengan perjuangan Mahmud yang sungguh-sungguh dalam mencari letak tempat dimana dia dapat melihat hilal. Scene pertama, kedua, dan ketiga merupakan salah satu bentuk dan contoh perbuatan yang menggambarkan ber-*akhlak karimah* terhadap Allah SWT adalah dengan selalu berikhtiar. Berikhtiar ini telah dicontohkan pada karakter tokoh Mahmud yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah berputus asa dalam menghadapi segala kesulitan dalam mencari hilal. Sebagai seorang yang beragama Islam, diwajibkan untuk selalu berikhtiar dalam kehidupan sehari-hari dengan sekuat tenaga dan sekuat kemampuannya. Setelah seseorang benar-benar berikhtiar, maka harus menyerahkan segala usahanya kepada Allah SWT.<sup>95</sup>

## 2. Scene tawakal kepada Allah SWT



**Gambar 3.4 Mahmud yang berhasil menemukan bukit emas**

Scene 00.30.00 – 00.30.20 ini menunjukkan hasil dari usaha sungguh-sungguh yang telah dilakukan Mahmud setelah bertanya-tanya mengenai

---

<sup>95</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, 53.

letak tempat bukit Telogo Pekerti yang telah berubah nama menjadi bukit emas. Berikut adalah percakapan singkat dari *scene* tersebut.

- Heli : “Bapak udah ngerti mau kemana?”
- Mahmud : “Orang kalau deket sama Allah SWT, ya selalu dikasih petunjuk”
- Heli : “Ya istirahat dulu lah. Santai-santai dulu. Ini kan udah mau buka jam nya. Mau makan apa nggak sih?”



**Gambar 3.5 Pembeli yang membeli barang di toko Mahmud**

*Scene* 00.02.27 – 00.03.02 di atas menunjukkan adegan pembeli di toko Mahmud yang meminta untuk membeli barang di toko Mahmud yang melebihi batas stok di gudangnya. Karyawan Mahmud telah menjelaskan dan memberikan solusi kepada pembeli tersebut untuk membeli barang di bawah batas stok barang di gudang. Namun pembeli tersebut justru marah-marah dan mengatakan bahwa Mahmud tidak mau diajak untung. Berikut dialog pada *scene* di atas.

- Pembeli : “Pak, minta yang ini 50 kilo ya”
- Mahmud : “Yang itu digudang tinggal 70 kilo buk. Ibuk ambil 20 kilo saja ya”
- Pembeli : “Loh *sampeyan* itu gimana to? Kalau perlu

yang ini saya naikkan harganya jadi 10 ribu. Ambil semua itu stokmu yang di gudang. Tak habisin semua”

Mahmud : “*Astaghfirullah*. Buk, nanti kalau orang lain membutuhkan *pie*?”

Pembeli : “*Sampeyan* iku *pie* to pak. Katanya dagang, diajak untung kok malah *ndak* mau lo”

Mahmud : “Saya nggak dagang buk. Ibadah”

Berdasarkan adegan dan dialog diatas, merupakan bukti mengenai *akhlak karimah* terhadap Allah SWT berupa bertawakal atau menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Tawakal sendiri dilakukan apabila telah melaksanakan ikhtiar dengan maksimal. Dari *scene* yang pertama, ketika mahmud berhasil mendapatkan letak lokasi bukit emas membuktikan bahwa ikhtiar (usaha dengan sungguh-sungguh) membuahkan hasil karena dalam usaha tersebut Mahmud telah bertawakal atau menyerahkan segalanya kepada Allah SWT (tawakal). Kemudian *scene* kedua yaitu perkataan mahmud mengenai “ibadah” telah membuktikan bahwa dalam berdagang, dia telah bertawakal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Dia telah berusaha menjadi pedagang yang adil bagi pembelinya dengan menolak ajakan mengenai mencari untung. Bagi Mahmud selagi dia telah berusaha dan mampu untuk berbuat adil kepada pembelinya (ikhtiar), mau bagaimanapun hasil dagangannya Mahmud tetap bertawakal dan menyerahkan semua kepada Allah SWT.

### 3. Scene bersyukur kepada Allah SWT



**Gambar 3.6 Mahmud yang mengucapkan terimakasih kepada pemilik rumah**

*Scene* 00.36.38 – 00.36.58 di atas menunjukkan dialog singkat antara Mahmud dengan pemilik rumah baru yang dulunya rumah tersebut merupakan rumah teman lama Mahmud ketika di Pesantren. Pemilik rumah baru tersebut memberikan alamat rumah teman lama Mahmud yang dulunya pernah tinggal di situ. Berikut merupakan dialog singkat dari adegan tersebut.

Pemilik rumah : “Kalau pakai mobil pribadi paling perjalanannya ya sekitar 2 jam pak. Tapi kalau pakai angkot mungkin ya 4 jam lah. Ini alamatnya”

Mahmud

Pemilik rumah : “*Subhanallah, matur nuwun. Assalamu’alaikum*”

: “*Wa’alaikumsalam*”



**Gambar 3.7 Mahmud yang mengucapkan terimakasih kepada Daniel**

*Scene* 01.07.24 – 01.07.45 ini menampilkan dialog antara Mahmud, Heli dan Daniel. Dalam *scene* singkat ini, Daniel meminjamkan motor tua miliknya kepada Mahmud dan Heli untuk mempermudah perjalanan mereka dalam mencari Hilal. Berikut dialog singkat dari *scene* tersebut.

- Daniel : “Nah, ini mudah-mudahan bisa membantu perjalanan kalian”  
Heli : “Wah, ini bisa langsung berangkat besok pagi nih pak. Nggak perlu nunggu bis”  
Mahmud : “Pak Daniel, terimakasih”  
Daniel : “Sama-sama”

Bersyukur diartikan sebagai memberikan pujian kepada Allah SWT dengan cara tunduk, taat, dan berserah diri kepada-Nya. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan dan perbuatan.<sup>96</sup> Bersyukur kepada Allah SWT dapat ditunjukkan dengan cara mengucapkan terimakasih sebagai bentuk ucapan atas kebaikan yang telah dilakukan. Dari contoh adegan dan dialog di atas, Mahmud tidak pernah lupa untuk mengucapkan

---

<sup>96</sup> Desri Ari Enghariono, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (Desember 2019): 270.

terimakasih kepada orang-orang yang telah membantunya. Dari *scene* pertama, Mahmud bertanya dimana alamat rumah teman lamanya kepada seorang pemilik rumah baru dimana dulunya rumah tersebut adalah rumah teman lamanya. Berkat kebaikan pemilik rumah tersebut, dengan rasa syukur Mahmud mengucapkan terimakasih. Kemudian, pada *scene* kedua Mahmud juga bersyukur dengan mengucapkan terimakasih kepada Daniel karena telah membantunya dengan meminjamkan motor tua miliknya untuk mempermudah perjalanan Mahmud dan Heli dalam mencari hilal. Dari gambaran-gambaran dalam *scene* ini, sikap Mahmud menunjukkan *akhlakul karimah* kepada Allah SWT dalam aspek bersyukur dengan mengucapkan terimakasih atas kebaikan yang telah diperoleh kepada orang-orang yang telah membantunya.

#### 4. *Scene* bersabar kepada Allah SWT



**Gambar 3.8** Pertikaian yang terjadi antara Mahmud, Heli dan Arifin

*Scene* 00.45.12 – 00.42.41 ini menunjukkan adegan ketika Mahmud meminta bantuan kepada teman lamanya ketika di pesantren yaitu mas Arifin untuk mengantarkan dia dan Heli ke menara hiro, tempat dimana Mahmud dapat melihat hilal. Namun sayang, untuk sampai ke tempat itu

harus melewati daerah yang mana mas Arifin sendiri menghukumi haram untuk melewati tempat tersebut. Ada alasan tersendiri mengapa mas Arifin enggan melewati tempat tersebut. Saat Mahmud dan Heli mengetahui alasannya, terjadilah perbedaan pendapat hingga menyebabkan pertikaian kecil antara mereka. Berikut merupakan dialog pada *scene* di atas.

Arifin : “Nah gini Mud, kita kesana itu harus lewat kabupaten Karangmadu. Dan aku sudah mengharamkan diriku untuk menginjakkan kakiku di sana, sejengkal pun. Aku benar-benar sakit hati sama masyarakat disana Mud. Kabupaten itu tadinya daerah tertinggal, ekonominya tertinggal, imannya apalagi, *naudzubillahimindzalik*. Aku disana itu, ngurus satu masjid. Anak-anak tak ajarin ngaji. Tak carikan donatur infaq. 3 tahun kemudian, ekonomi mereka tumbuh dari masjid itu. Tapi ya itu, dasar *ndak* ngerti balas budi. Aku itu nyalon menjadi bupati, mereka *ndak* milih aku Mud”

Mahmud

Arifin

: “Astaghfirullah, jadi sekarang mas Arifin itu malah...”

Mahmud

Arifin : “Malah *opo*?! *Ndak* boleh aku jadi Bupati? Iya? Trus jadi apa? Jadi pedagang kaya kamu itu? Iya? *Healah* sudah *mlarat*, ngumpulin duit buat umroh aja *ngeden*”

Mahmud

Arifin : “Sudahlah mas, sudah. Kembali soal hilal tadi bagaimana?”

Arifin

: “Walah Mud, sudah *to* Mud. Kamu itu sudah tua. Urusan kirab-kiraban itu sudah selesai”

: “Bagi saya belum mas. Saya masih butuh

napak tilas. Supaya bisa bangkit untuk memperjuangkan umat”

Heli : “Umat? Umat yang mana Mud? Umat pembeli tokomu itu? Kemaslahatan *opo*? Kamu mikir tinggi-tinggi begini, mereka ngertinya cuma lebaran itu pakai baju baru. Intinya, hidup itu cuma jual-beli. Kalau hidupmu pengen tetep jalan, jangan kamu jungkir balikkan dagangan yang nggak laku begitu”

Arifin

Mahmud

: “Menurutku pakde salah. Perjuangan untuk berubah itu bukan untuk orang-orang yang takut rugi lo pakde. Jadi ya, kalau pakde nggak punya nyali lagi untuk berbuat besar.. ya tolonglah jangan ajak bapak saya untuk jadi orang kalah seperti *sampeyan*”

: “Loh, ini kamu bicara lagi coba?!”

: “Mas mas mas, sudah. Aku pamit saja. Maaf”



**Gambar 3.9** Pertikaian antara Mahmud dan pedagang pasar

*Scene* 00.08.20 – 00.09.38 memperlihatkan dialog antara Mahmud dengan pedagang pasar lain yang memperlmasalahkan harga penjualan di pasar. Para pedagang tersebut mengeluhkan harga yang diberikan Mahmud kepada para pembeli yang terlalu murah, sehingga pada pedagang lain



berpikir bahwa Mahmud sengaja melakukan itu agar para pembeli hanya membeli barang di toko Mahmud dan tidak mau ke toko lain. Namun, Mahmud tidak pernah memiliki niat seperti itu. Dia niat berdagang hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Berikut merupakan dialog pada *scene* ini.

Mahmud : “Sebenarnya semua ini pijakannya pada agama. *La wong* kencing saja ada aturannya

Pedagang pasar : “Lebih apa? Jadi lebih bener? Terus kita

semua ini rusak gitu maksudnya? Terus yang korupsi Al-Qur’an itu bagaimana? Hah? Ngerti

Mahmud : “Bedakan orang yang mengerti dan yang

Pedagang pasar : “Bedakan orang yang mengerti dan yang berilmu ya buk”

: “*Pret*. Berilmu *tembelek bebek*. Ilmu *ngeruk* duit? Nanti yang sidang isibat saja sampai

Mahmud : “Ya nggak mungkin to buk, nggak mungkin”

Pedagang pasar : “Ya nggak mungkin to buk, nggak mungkin”

Mahmud : “*Ndak* mungkin gimana to? *Njenengan* iku *ndak* tau opo pura-pura *ndak* tau? Hah?! *Ndak* punya TV di rumah? Apa perlu saya belikan koran apa gimana?”

Pedagang pasar : “Sudah sudah. Dengarkan, akan saya jelaskan ya”

: “*Ndak* perlu, *njenengan* itu merusak harga biar semua orang itu belanja ke toko *njenengan*. Ya to? Kita semua ini intinya butuh duit. Bedanya kami *ndak* pinter jual-jual agama kaya

*sampeyan. Bali ae ayo, ndak iso dijak omong”*

Berdasarkan adegan diatas, *scene* pertama menunjukkan Mahmud dan Heli sempat mengalami pertikaian kecil dengan teman lama Mahmud sewaktu di pesantren bernama Arifin. Dalam dialog, Arifin sempat mengatakan bahwa Mahmud merupakan seorang pedagang miskin yang ketika mau dan ingin melaksanakan ibadah umroh saja harus berusaha dengan sekuat tenaga. Bagi sesama manusia, perkataan Arifin tersebut sangat melukai hati. Namun, disini Mahmud hanya diam saja dan tidak membalas perkataan Arifin yang menyakitkan tersebut. Pada *scene* ini mengandung pendidikan *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yaitu menjaga hati untuk selalu bersabar. Selain itu, pada *scene* kedua menunjukkan pertikaian antara Mahmud dan pedagang di pasar juga menunjukkan bahwa karakter Mahmud memiliki sifat yang sabar. Pedagang yang berbicara dengan penuh emosi, ditanggapi dengan perkataan yang halus oleh Mahmud. Sehingga hal ini menunjukkan contoh *akhlak karimah* terhadap Allah SWT dengan menjaga hati untuk selalu dan senantiasa bersabar. Orang yang bersabar, akan selalu menerima hal-hal yang tidak disenanginya dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

**IAIN**  
**PONOROGO**

5. *Scene* berqana'ah kepada Allah SWT



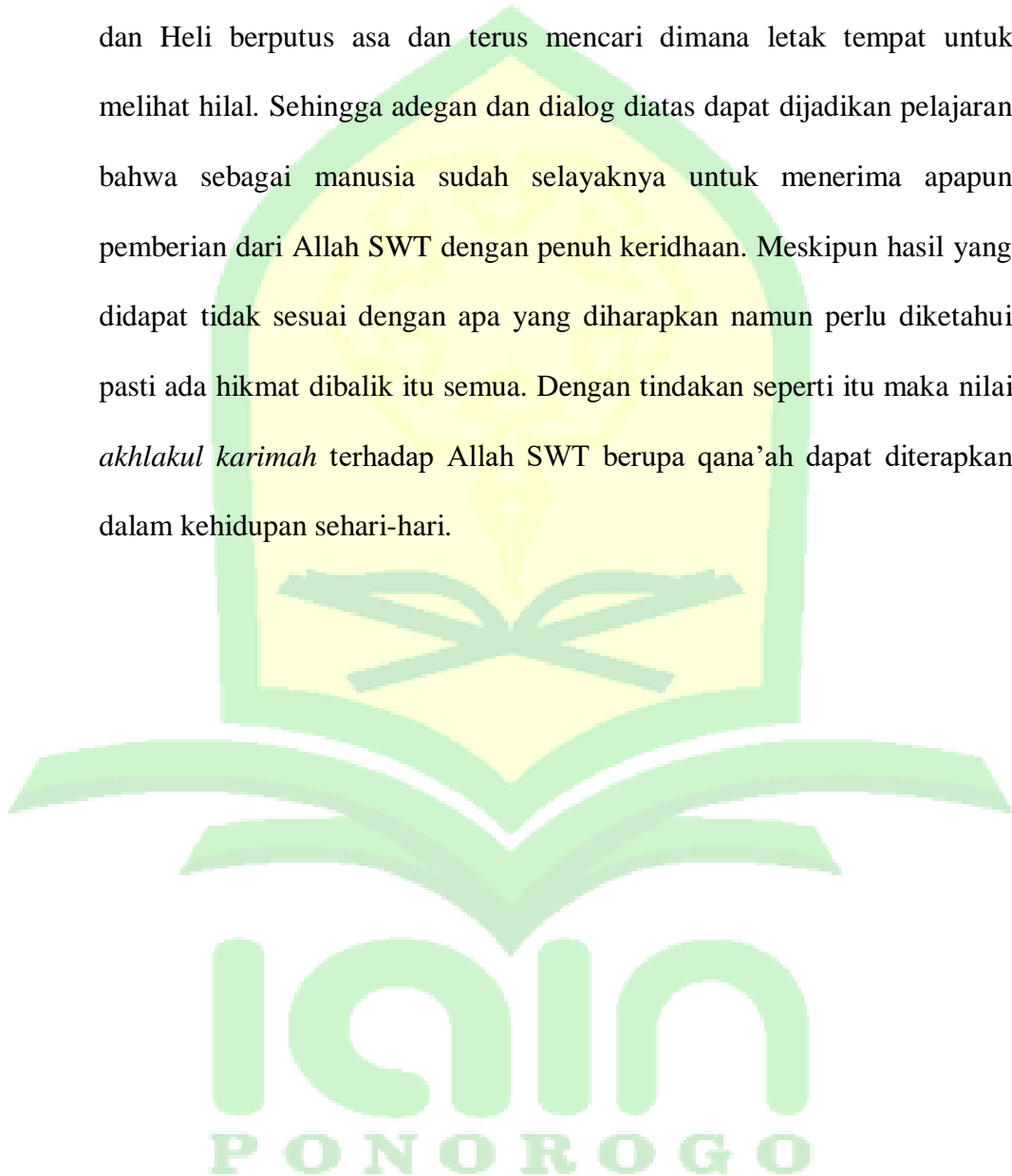
**Gambar 3.10 Keadaan bukit emas yang sudah menjadi tambang kapur**

Scene 00.30.43 – 00.30.56 ini memperlihatkan sikap qana'ah Mahmud dan Heli setelah mengetahui bagaimana keadaan bukit emas yang dulunya merupakan bukit telogo pekerti, tempat dulu Mahmud dan teman-temannya melihat hilal ketika di pesantren. Terlihat jelas, kondisi bukit yang sekarang sangat berbeda dengan dulu. Pemilik penginapan yang memberikan informasi mengenai tempat ini juga mengatakan bahwa bukit emas dinamakan sedemikian karena banyak orang yang menjadi kaya karena mengurus tambang kapur dari hasil bukit ini. Berikut dialog singkat yang menunjukkan hal tersebut.

Heli : “Ini to yang namanya bukit emas? Merusak alam kaya gini. Gimana cara naiknya, udah kaya gini”

Dialog dan adegan diatas menunjukkan bahwa Mahmud dan Heli menerapkan *akhlakul karimah* kepada Allah SWT dengan berqana'ah dan ditunjukkan dengan menerima dengan penuh rasa riho akan semua pemberian Allah SWT. Dalam adegan dan dialog diatas menunjukkan bahwa Mahmud dan Heli menerima fakta bahwa keadaan Bukit Emas

tidak lagi sama seperti dulu ketika Mahmud masih di Pesantren. Meskipun telah berusaha dengan sungguh-sungguh (ikhtiar), Mahmud dan Heli menerima dengan rasa ridho kepada Allah SWT tentang bagaimana keadaan Bukit tersebut. Namun, keadaan tersebut tidak membuat Mahmud dan Heli berputus asa dan terus mencari dimana letak tempat untuk melihat hilal. Sehingga adegan dan dialog diatas dapat dijadikan pelajaran bahwa sebagai manusia sudah selayaknya untuk menerima apapun pemberian dari Allah SWT dengan penuh keridhaan. Meskipun hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan namun perlu diketahui pasti ada hikmat dibalik itu semua. Dengan tindakan seperti itu maka nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa qana'ah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



**BAB IV**

**RELEVANSI NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP ALLAH SWT**

**DALAM FILM Mencari Hilal Dengan Materi Akidah**

**AKHLAK KELAS VIII MTs**

Nilai merupakan hal yang menjadi sebuah keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Keyakinan yang dimaksud disini berupa keyakinan akan adanya norma, aturan, etika, adat kebiasaan maupun akhlak dalam diri seseorang. Akhlak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bernilai karena akhlak ini merupakan hal yang melekat pada diri manusia. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran diri.<sup>97</sup> Sehingga dapat dihubungkan bahwa dari keluhuran diri inilah maka akan muncul sebuah akhlak dalam diri seseorang. Oleh karena itu, apabila seseorang yang memiliki akhlak maka akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku termasuk aturan yang berasal dari Allah SWT.<sup>98</sup>

Keadaan jiwa atau sikap jiwa terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari watak *fitrah* atau bawaan dan ada yang berasal dari kebiasaan latihan.<sup>99</sup> Keadaan jiwa ini nantinya akan membentuk sebuah akhlak pada diri manusia. Apabila dari jiwa ini muncul perbuatan yang baik dan terpuji maka dapat dikatakan bahwa perbuatan ini merupakan ber-akhlak yang baik atau ber-*akhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* sering dimaknai sebagai perilaku ideal seorang muslim seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>100</sup> Akhlak dalam

---

<sup>97</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 56.

<sup>98</sup> Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11.

<sup>99</sup> Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (June 2014): 5.

<sup>100</sup> A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2021), 7.

diri manusia terbentuk melalui kesadaran yang mana dengan kesadaran tersebut manusia dapat mengenal ilmu untuk mensucikan jiwa, membersihkan hati, tunduk kepada ketentuann Allah SWT dan mengimplementasikan *akhlakul karimah* sebagai cara untuk mendekatkn diri kepada Allah SWT.<sup>101</sup>

Dalam pembinaannya, *akhlakul karimah* dikembangkan melalui berbagai usaha salah satu diantaranya melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan yaitu melalui penggunaan media-media elektronik seperti penayangan film Islami. Penggunaan media film ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai nilai *akhlakul karimah* yang dapat dipelajari, dicontoh dan diamalkan di kehidupann sehari-hari. Usia SMP/MTs merupakan usia yang rentan dengan segala bentuk pengaruh yang dilihat, didengar dan diajarkan melalui lingkungan sekitar mereka. Sehingga dengan media film diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap cara anak bertindak dengan menerapkan *akhlak karimah* terutama *akhlak karimah* terhadap Allah SWT.

Setelah mengamati dan menganalisis nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal”, ditemukan hubungan atau relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Pada buku ajar ini ditemukan bab yang sesuai dengan *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yang terdapat dalam film “Mencari Hilal”. Peneliti akan merelevansikan bab ini dengan beberapa sub bab diantaranya adalah ikhtiar, tawakal, syukur, sabar dan qana’ah. Sub bab dalam buku ini terdapat kesesuaian dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film Mencari Hilal yaitu berikhtiar kepada

---

<sup>101</sup> A. Gani, “Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 227.

Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, bersabar kepada Allah SWT, dan berqana'ah kepada Allah SWT.

Dari pemaparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menemukan adanya kesinambungan antara nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Sehingga pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian terkait hubungan atau relevansi tersebut. Adapun pemaparan dari hasil penelitian terkait nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut.

#### **A. Berikhtiar kepada Allah SWT**

Orang yang memilih suatu pekerjaan kemudian mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses maka orang tersebut telah dikatakan sebagai orang yang berikhtiar.<sup>102</sup> Untuk penjelasan mengenai relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs**

<b>Kutipan cerita</b>	<b>Kutipan dialog</b>	<b>Materi dan KD yang Relevan</b>
<i>Scene A.1</i>	Mahmud: “Jurusan telogo pekerti mas?”	<b>Bab 3 Membiasakan</b>

<sup>102</sup> Khalishah Sajidah, “Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Gunung Jati Conferences Series* 16 (2022): 148.

 <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT pada menit ke 00.27.00 – 00.27.44.</p> <p>Mahmud yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari bukit emas tempat dimana dia dulu melihat hilal saat di pondok pesantren dengan bertanya kepada supir angkot.</p>	<p>Supir angkot: “Telogo pekerti? Saya kok belum pernah dengar ya pak? Perumahan ya pak?”</p> <p>Mahmud: “Bukan. Itu semacam gunung. Persisnya bukit. Bukit kapur”</p> <p>Supir angkot: “Kayaknya ngga pernah tau ada bukit kapur disini pak”</p> <p>Mahmud: “Oh ada kok. Saya itu terakhir datang tahun 1968. Lokasinya itu jelas-jelas ada”</p> <p>Supir angkot: “Mungkin sudah ganti nama pak”</p>	<p><b>Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p><i>Scene A.2</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT pada menit ke 00.28.50 – 00.29.46.</p> <p>Mahmud masih belum putus asa dan bertanya kepada pemilik penginapan untuk terus mencari tau dimana letak bukit telogo pekerti yang ternyata namanya telah berganti menjadi bukit emas.</p>	<p>Pemilik penginapan: “Seingat saya, di tahun-81 satu itu, namanya sudah diganti pak. Kalo nggak salah mereka menyebutnya bukit emas”</p> <p>Mahmud: “Oh, dari telogo pekerti menjadi bukit emas?”</p> <p>Pemilik penginapan: “Soalnya, disana itu banyak orang yang jadi kaya karena ngurusin tambang kapur itu pak”</p> <p>Mahmud: “Buk, kalo saya kesana harus naik apa? Supaya sebelum maghrib sampai”</p> <p>Pemilik penginapan: “Wah, gimana ya pak ya. Tempatnya itu sangat terpencil. Kalo bapak naik angkot, susah. Apalagi harus sampai sebelum maghrib. Kalo nyarter <i>omprengan</i> mau?”</p>	<p><b>Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>



	Mahmud: “Ada to? Kira-kira berapa buk?”	
<p>Scene A.3</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT pada menit ke 00.47.58 – 00.48.28.</p> <p>Mahmud yang masih belum putus asa mencari letak tempat dimana dia dapat melihat hilal. Namun, Mahmud tidak putus asa dan terus mencari informasi mengenai tempat lain yang dijadikan tempat melihat hilal. Sampai pada akhirnya dia bertemu dengan Arifin, teman lamanya sewaktu di pondok pesantren yang mengetahui tempat selain bukit emas.</p>	<p>Arifin: “Nah Mud, kembali ke soal niatmu tadi. Angkatanku itu memang yang pertama dan terakhir pergi kesana. Menara Hiro namanya. Sebelum akhirnya kirab dipindah ke Telogo Pekerti”</p> <p>Mahmud: “Mas Arifin bisa mengantar kami ke tempat lokasi?”</p> <p>Arifin: “Naik mobilku cuma 2 jam dari sini”</p>	<p><b>Bab 3</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>

Nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT pada ketiga *scene* dalam film Mencari Hilal yang telah di paparkan pada tabel 4.1 di atas, memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII pada bab 3 semester ganjil materi Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah).

Pada bab 3 ini materi akhlak terpuji yang disebutkan diantara salah satunya adalah tentang ikhtiar. Selain itu, ditemukan juga penugasan siswa yang mengarah kepada berikhtiar kepada Allah SWT. Sehingga pada materi

ini terdapat kesesuaian dengan nilai *akhlakul karimah* kepada Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT yang ditemukan dalam film “Mencari Hilal”.

Berikut merupakan penilaian siswa tentang berikhtiar kepada Allah SWT yang ditemukan dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2020.

Tema Diskusi Kelompok:

1. Allah Swt. telah menentukan seluruh takdir manusia di dunia ini, apa yang akan terjadi pada diri kita semua sudah direncanakan oleh Allah Swt., mengapa manusia masih diwajibkan untuk berikhtiar ? Jelaskan alasanmu!

**Gambar 4.1 Penilaian siswa tentang berikhtiar kepada Allah SWT<sup>103</sup>**

Pada gambar 4.1 penilaian siswa berupa pemecahan permasalahan yang dilakukan dengan diskusi kelompok dengan mengindikasikan adanya unsur berupa berikhtiar kepada Allah SWT dan dipresentasikan dalam persoalan mengenai mengapa manusia masih diwajibkan untuk berikhtiar kepada Allah SWT. Penilaian siswa pada gambar 4.1 tersebut mengajak siswa agar mampu berpikir dengan bijak tentang pentingnya berikhtiar kepada Allah SWT.

- a. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Perilaku	Selalu	Sering	Jarang	Tdk pernah
1	Saya berdoa kepada Allah sebelum melakukan kegiatan				
2	Saya berusaha dengan maksimal dalam semua kegiatan				
3	Saya berlapang dada dalam setiap hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan dengan baik				
4	Saya tidak puas dengan hasil pekerjaan yang tidak sesuai keinginan				
5	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan walau meninggalkan solat				

**Gambar 4.2 Penilaian siswa tentang berikhtiar kepada Allah SWT<sup>104</sup>**

<sup>103</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, 64.

Secara keseluruhan, penilaian siswa pada gambar 4.2 di atas berisi mengenai beberapa indikator-indikator dalam bersikap ikhtiar kepada Allah SWT. Dalam penilaian ini siswa diajak untuk memilih mana sikap yang mengandung nilai ikhtiar dan mana yang tidak mengandung nilai ikhtiar. Di sisi lain, penilaian siswa ini juga mengajak siswa untuk senantiasa membiasakan diri untuk selalu menanamkan nilai ikhtiar kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya penilaian siswa ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi dan kesesuaian antara nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa berikhtiar kepada Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

#### **B. Bertawakal kepada Allah SWT**

Keyakinan dalam hati manusia untuk selalu menggantungkan harapan kepada Allah SWT, setelah semua usaha yang telah dilakukan merupakan manifestasi dari tawakal.<sup>104</sup> Selain itu tawakal juga menjadi sebuah tolak ukur akan tinggi atau tidaknya keimanan seseorang kepada Allah SWT. Untuk penjelasan mengenai relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bertawakal kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

---

<sup>104</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 65.

<sup>105</sup> Dede Setiawan Silmi Mufaridah, “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 17, no. 1 (2021): 2.

**Tabel 4.2 Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa bertawakal kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII**

**MTs**

Kutipan cerita	Kutipan dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p><i>Scene B. 1</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bertawakal kepada Allah SWT pada menit ke 00.30.00 – 00.30.20.</p> <p>Adegan diatas menunjukkan hasil dari usaha sungguh-sungguh yang telah dilakukan Mahmud setelah bertanya-tanya mengenai letak tempat bukit Telogo Pekerti yang telah berubah nama menjadi bukit emas.</p>	<p>Heli: “Bapak udah ngerti mau kemana?”            Mahmud: “Orang kalau deket sama Allah SWT, ya selalu dikasih petunjuk”            Heli: “Ya istirahat dulu lah. Santai-santai dulu. Ini kan udah mau buka jam nya. Mau makan apa nggak sih?”</p>	<p><b>Bab 3</b>  <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b>            Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b>            Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p><i>Scene B.2</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bertawakal kepada Allah SWT pada menit ke 00.02.27 – 00.30.02.</p> <p>Pembeli di toko Mahmud yang meminta untuk membeli barang di toko Mahmud yang melebihi batas stok di gudangnya.</p>	<p>Pembeli: “Pak, minta yang ini 50 kilo ya”            Mahmud: “Yang itu digudang tinggal 70 kilo buk. Ibuk ambil 20 kilo saja ya”            Pembeli: “Loh <i>sampeyan</i> itu gimana to? Kalau perlu yang ini saya naikkan harganya jadi 10 ribu. Ambil semua itu stokmu yang di gudang. Tak habisin semua”            Mahmud: “<i>Astaghfirullah</i>. Buk, nanti kalau orang lain</p>	<p><b>Bab 3</b>  <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b>            Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b>            Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam</p>

<p>Karyawan Mahmud telah menjelaskan dan memberikan solusi kepada pembeli tersebut untuk membeli barang di bawah batas stok barang di gudang. Namun pembeli tersebut justru marah-marah dan mengatakan bahwa Mahmud tidak mau diajak untung.</p>	<p>membutuhkan <i>pie</i>?”  Pembeli: “<i>Sampeyan</i> iku <i>pie</i> to pak. Katanya dagang, diajak untung kok malah <i>ndak</i> mau lo”  Mahmud: “Saya nggak dagang buk. Ibadah”</p>	<p>kehidupan sehari-hari</p>
--	--	------------------------------

Nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa bertawakal kepada Allah SWT dalam film Mencari Hilal pada kedua *scene* di atas memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs. Atau lebih tepatnya relevansi tersebut terdapat pada Bab 3 materi Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana’ah). Pada materi ini disebutkan mengenai salah satu *akhlak karimah* terhadap Allah SWT yaitu berupa tawakal. Materi ini sesuai dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam hal berikhtiar kepada Allah SWT yang ditemukan dalam film “Mencari Hilal”.

Selain itu, pada Bab 3 materi akhlakk terpuji ini juga ditemukann penugasan siswa yang mengarah kepada bertawakal kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut.

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya berusaha dengan maksimal dalam semua kegiatan		
2	Saya selalu berdoa kepada Allah Swt. setiap selesai berusaha dengan maksimal		
3	Saya meyakini bahwa apa yang dihasilkan karena semata-mata atas usaha kita sendiri		
4	Saya meyakini bahwa Allah Swt. telah memilihkan yang terbaik bagi hamba-Nya atas semua yang telah diusahakan		
5	Saya meyakini bahwa segala apa yang terjadi kalau kita syukuri dan kita hadapi dengan sabar, Allah Swt. akan memberikan yang terbaik untuk kita.		

**Gambar 4.3 Penilaian siswa tentang bertawakal kepada Allah SWT<sup>106</sup>**

Dari gambar 4.3 di atas menunjukkan penilaian siswa yang berisi mengenai beberapa indikator-indikator dalam bersikap tawakal kepada Allah SWT. Dalam penilaian ini siswa diajak untuk memilih mana sikap yang mengandung nilai tawakal dan mana yang tidak mengandung nilai tawakal. Di sisi lain, penilaian siswa ini juga mengajak siswa untuk senantiasa membiasakann diri untuk selalu menanamkan nilai tawakal kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penilaian siswa ini menunjukkan bahwa nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dengan bertawakal kepada-Nya dalam film “Mencari Hilal” memiliki kesesuaian dengan materi ajar Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

### C. Bersyukur kepada Allah SWT

Bersyukur berarti berterimakasih. Berterimakasih ini ditunjukkan kepada Allah SWT akan semua karunia dan kenikmatan yang telah diberikan.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, 70.


Selain itu, bersyukur juga dapat diwujudkan melalui ucapan terimakasih kepada sesama manusia. Berterimakasih kepada manusia sama saja berterimakasih kepada Allah SWT. Untuk penjelasan mengenai relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII**

**MTs**

Kutipan cerita	Kutipan dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p><i>Scene C.1</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT pada menit ke 00.36.38 – 00.36.58.</p> <p>Menunjukkan dialog singkat antara Mahmud dengan pemilik rumah baru yang dulunya rumah tersebut merupakan rumah teman lama Mahmud ketika di Pesantren. Pemilik rumah baru tersebut memberikan alamat rumah teman lama Mahmud yang dulunya pernah tinggal di situ.</p>	<p>Pemilik rumah: “Kalau pakai mobil pribadi paling perjalanannya ya sekitar 2 jam pak. Tapi kalau pakai angkot mungkin ya 4 jam lah. Ini alamatnya”</p> <p>Mahmud: “<i>Subhanallah, matur nuwun. Assalamu’alaikum</i>”</p> <p>Pemilik rumah: “<i>Wa’alaikumsalam</i>”</p>	<p><b>Bab 3</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>

<sup>107</sup> *Ibid*, 56.

<p><i>Scene C.2</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT pada menit ke 01.07.24 – 01.07.45.</p> <p>Dalam scene singkat ini, Daniel meminjamkan motor tua miliknya kepada Mahmud dan Heli untuk mempermudah perjalanan mereka dalam mencari Hilal.</p>	<p>Daniel: “Nah, ini mudah-mudahan bisa membantu perjalanan kalian”  Heli: “Wah, ini bisa langsung berangkat besok pagi nih pak. Nggak perlu nunggu bis”  Mahmud: “Pak Daniel, terimakasih”  Daniel: “Sama-sama”</p>	<p><b>Bab 3</b>  <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b>  Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b>  Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>
---	--	--

Nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT dalam dua *scene* pada film “Mencari Hilal” di atas memiliki relevansi dengan materi ajar Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Pada Bab 3 dalam buku ini berisi mengenai materi Membiasakan Akhlak Terpuji yang mana terdapat salah satu akhlak yang membahas mengenai syukur. Syukur ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan *akhlakul karimah* kepada Allah SWT dan ini sesuai dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dalam hal bersyukur kepada Allah SWT yang ditemukan dalam film “Mencari Hilal”.

Selanjutnya pada Bab 3 materi akhlak terpuji ini juga ditemukan penugasan siswa yang mengarah kepada *akhlak karimah* kepada Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut.



Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Perilaku	Selalu	Sering	Jarang	Tdk pernah
1	Saya bersyukur pada nikmat Allah				
2	Saya Bersabar sebagai rasa syukur kepada Allah				
3	Saya berpikir positif dalam menghadapi semua cobaan dan ujian Allah				
4	Saya tidak melaksanakan ibadah kepada Allah dalam situasi sulit				
5	Saya berusaha menjalin hubungan baik dengan sahabat yang selalu mengganggu				

**Gambar 4.4 Penilaian siswa tentang bersyukur kepada Allah SWT<sup>108</sup>**

Gambar 4.4 di atas menunjukkan tentang penilaian siswa dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs tentang nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT. Penilaian siswa tersebut berisi mengenai beberapa indikator tentang bersyukur kepada Allah SWT. Indikator-indikator tersebut mengarah kepada perilaku siswa agar siswa dapat selalu senantiasa membiasakan diri untuk selalu bersyukur. Siswa diharapkan dapat selalu menanamkan dalam diri mereka mengenai bersyukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, penilaian siswa ini juga mengajak siswa untuk senantiasa membiasakan diri untuk selalu menanamkan nilai bersyukur kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian siswa di atas menunjukkan nilai *akhlakul karimah* kepada Allah SWT berupa bersyukur kepada Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” yang mana memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs.

<sup>108</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 66.

#### D. Bersabar kepada Allah SWT

Sabar merupakan menahan diri dari segala rasa gundah, emosi dan segala perbuatan yang tidak terarah.<sup>109</sup> Orang yang bersabar akan menerima hal-hal yang tidak disenangi dengan penyerahan diri dan ridho kepada Allah SWT. Untuk penjelasan mengenai relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4 Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs**

Kutipan cerita	Kutipan dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p><i>Scene D.1</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT pada menit ke 00.45.12 – 00.42.41.</p> <p>Mahmud meminta bantuan kepada teman lamanya ketika di pesantren yaitu mas Arifin untuk mengantarkan dia dan Heli ke menara hiro, tempat dimana Mahmud dapat melihat hilal.</p>	<p>Arifin: “Nah gini Mud, kita kesana itu harus lewat kabupaten Karangmadu. Dan aku sudah mengharamkan diriku untuk menginjakkan kakiku di sana, sejengkal pun. Aku benar-benar sakit hati sama masyarakat disana Mud. Kabupaten itu tadinya daerah tertinggal, ekonominya tertinggal, imannya apalagi, <i>naudzubillahimindzalik</i>. Aku disana itu, ngurus satu masjid. Anak-anak tak ajarin ngaji. Tak carikan donatur infaq. 3 tahun kemudian, ekonomi mereka tumbuh dari masjid itu. Tapi ya itu,</p>	<p><b>Bab 3</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>

<sup>109</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, 58.

Namun sayang, untuk sampai ke tempat itu harus melewati daerah yang mana mas Arifin sendiri menghukumi haram untuk melewati tempat tersebut. Ada alasan tersendiri mengapa mas Arifin enggan melewati tempat tersebut. Saat Mahmud dan Heli mengetahui alasannya, terjadilah perbedaan pendapat hingga menyebabkan pertikaian kecil antara mereka.

dasar *ndak* ngerti balas budi. Aku itu nyalon menjadi bupati, mereka *ndak* milih aku Mud”

Mahmud: “Astaghfirullah, jadi sekarang mas Arifin itu malah...”

Arifin: “Malah *opo*?! *Ndak* boleh aku jadi Bupati? Iya? Trus jadi apa? Jadi pedagang kaya kamu itu? Iya? *Healah* sudah *mlarat*, ngumpulin duit buat umroh aja *ngeden*”

Mahmud: “Sudahlah mas, sudah. Kembali soal hilal tadi bagaimana?”

Arifin: “Walah Mud, sudah *to* Mud. Kamu itu sudah tua. Urusan kirab-kiraban itu sudah selesai”

Mahmud: “Bagi saya belum mas. Saya masih butuh napak tilas. Supaya bisa bangkit untuk memperjuangkan umat”

Arifin: “Umat? Umat yang mana Mud? Umat pembeli tokomu itu? Kemaslahatan *opo*? Kamu pikir tinggi-tinggi begini, mereka ngertinya cuma lebaran itu pakai baju baru. Intinya, hidup itu cuma jual-beli. Kalau hidupmu pengen tetep jalan, jangan kamu jungkir balikkan dagangan yang nggak laku begitu”

Heli: “Menurutku pakde salah. Perjuangan untuk berubah itu bukan untuk orang-orang yang takut rugi lo pakde. Jadi ya, kalau pakde nggak punya nyali lagi untuk berbuat besar.. ya tolonglah jangan ajak bapak saya untuk jadi

	<p>orang kalah seperti <i>sampeyan</i>”          Arifin: “Loh, ini kamu bicara lagi coba?!”          Mahmud: “Mas mas mas, sudah. Aku pamit saja. Maaf”</p>	
<p><i>Scene D.2</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT pada menit ke 00.08.20 – 00.09.38.</p> <p>Mahmud dengan pedagang pasar lain yang mempermasalahkan harga penjualan di pasar. Para pedagang tersebut mengeluhkan harga yang diberikan Mahmud kepada para pembeli yang terlalu murah, sehingga pada pedagang lain berpikir bahwa Mahmud sengaja melakukan itu agar para pembeli hanya membeli barang di toko Mahmud dan tidak mau ke toko lain. Namun, Mahmud tidak pernah memiliki niat seperti itu. Dia niat berdagang hanya untuk ibadah kepada Allah SWT.</p>	<p>Mahmud: “Sebenarnya semua ini pijakannya pada agama. <i>La wong</i> kencing saja ada aturannya apalagi dagang. Yah, bedanya orang yang mengerti agama ya mestinya lebih...”          Pedagang pasar: “Lebih apa? Jadi lebih bener? Terus kita semua ini rusak gitu maksudnya? Terus yang korupsi Al-Qur’an itu bagaimana? Hah? Ngerti agama apa nggak, coba saya tanya?”          Mahmud: “Bedakan orang yang mengerti dan yang berilmu ya buk”          Pedagang pasar: “<i>Pret. Berilmu tembelek bebek. Ilmu ngeruk duit? Nanti yang sidang ishbat saja sampai keluar duit 9 milyar. 9 milyar iku duite sopo coba?</i>”          Mahmud: “Ya nggak mungkin to buk, nggak mungkin”          Pedagang pasar: “<i>Ndak mungkin gimana to? Njenengan iku ndak tau opo pura-pura ndak tau? Hah?! Ndak punya TV di rumah? Apa perlu saya belikan koran apa gimana?</i>”          Mahmud: “Sudah sudah. Dengarkan, akan saya jelaskan ya”          Pedagang pasar: “<i>Ndak</i></p>	<p><b>Bab 3</b>  <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b>          Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b>          Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari</p>

	<p>perlu, <i>njenengan</i> itu merusak harga biar semua orang itu belanja ke toko <i>njenengan</i>. Ya to? Kita semua ini intinya butuh duit. Bedanya kami <i>ndak</i> pinter jual-jual agama kaya <i>sampeyan</i>. <i>Bali ae</i> ayo, <i>ndak iso dijak omong</i>”</p>	
--	--	--

Nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT pada kedua scene film Mencari Hilal di atas memiliki relevansi dengan Bab 3 semester ganjil pada materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Bab 3 dalam buku ini berisikan materi mengenai Membiasakan Akhlak Terpuji salah satunya adalah dengan sabar. Pada materi ini disebutkan bahwa sabar merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji terutama kepada Allah SWT. Materi ini juga sesuai dengan nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersabar kepada Allah SWT yang telah ditemukan dalam film “Mencari Hilal”.

Pada Bab 3 ini ditemukan penilaian siswa yang mengarah kepada nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersabar, diantaranya adalah sebagai berikut.

2. Allah Swt. senantiasa mengajarkan kepada kita untuk selalu bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup, juga dalam mengendalikan hawa nafsu kita. Seringkali kita mendengar sebagian orang mengatakan kalau sabar itu ada batasnya? Bagaimana menurut pendapatmu?

**Gambar 4.5 Penilaian siswa tentang bersabar kepada Allah SWT<sup>110</sup>**

Penilaian siswa pada gambar 4.5 diatas menampilkan sebuah pemecahan masalah yang mengandung unsur bersabar terutama bersabar kepada Allah

<sup>110</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 64.

SWT. Hal ini ditunjukkan dengan permasalahan seperti pada soal di atas yaitu mengenai bagaimana pendapat siswa ketika menghadapi kesulitan yang diberikan Allah SWT apakah ada batasan kesabaran dalam menghadapi kesulitan tersebut. Penilaian ini mengharapkan siswa mampu menyelesaikan tentang suatu permasalahan terkait kesabaran dan pada akhirnya diharapkan juga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Soal-soal Penalaran:**

1. Mengapa bersikap sabar itu penting? Jelaskan!
2. Apakah yang melatar belakangi seseorang yang sering kali tidak bisa bersabar dalam menghadapi masalah hidupnya? jelaskan!

**Gambar 4.6 Penilaian siswa tentang bersabar kepada Allah SWT<sup>111</sup>**

Sama halnya dengan penilaian siswa pada gambar 4.5, pada penilaian siswa di gambar 4.6 menunjukkan pemecahan masalah yang juga masih mengandung unsur sabar. Pemecahan masalah tersebut berupa soal penalaran yang harus dijawab oleh siswa. Soal tersebut berupa penalaran mengenai mengapa bersikap sabar itu penting untuk dilakukan dan mengenai latar belakang mengapa seseorang sering kali tidak bisa bersabar dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Penilaian siswa dalam ranah penalaran ini juga diharapkan bahwa siswa tersebut mampu menyelesaikan persoalan dan pada akhirnya juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kedua penilaian siswa ini menunjukkan bahwa nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa bersabar kepada-Nya dalam film “Mencari Hilal” memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2020.

---

<sup>111</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 66.

## E. Berqana'ah kepada Allah SWT

Qana'ah dapat ditunjukkan dengan menerima keputusan Allah SWT dengan tidak mengeluh dan ridho atas semua keputusan yang telah Allah SWT berikan serta selalu senantiasa untuk tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya.<sup>112</sup> Untuk penjelasan mengenai relevansi nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa berqana'ah kepada Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT  
berupa berqana'ah kepada Allah SWT dengan materi Akidah Akhlak  
kelas VIII MTs**

Kutipan cerita	Kutipan dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p><i>Scene E.1</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT berupa berqana'ah kepada Allah SWT pada menit ke 00.30.43 – 00.30.56.</p> <p>Sikap qana'ah Mahmud dan Heli setelah mengetahui bagaimana keadaan bukit emas yang dulunya merupakan bukit telogo pekerti, tempat dulu Mahmud dan teman-temannya melihat hilal ketika di pesantren.</p>	<p>Heli: “Ini to yang namanya bukit emas? Merusak alam kaya gini. Gimana cara naiknya, udah kaya gini”</p>	<p><b>Bab 3</b> <b>Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana'ah)</b></p> <p><b>KD 1.3</b> Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah sesuai ketentuan Islam</p> <p><b>KD 2.3</b> Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari</p>

<sup>112</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 60.

<p>Terlihat jelas, kondisi bukit yang sekarang sangat berbeda dengan dulu. Pemilik penginapan yang memberikan informasi mengenai tempat ini juga mengatakan bahwa bukit emas dinamakan sedemikian karena banyak orang yang menjadi kaya karena mengurus tambang kapur dari hasil bukit ini.</p>		
---	--	--

Nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT berupa berqana'ah kepada Allah SWT dalam salah satu *scene* di film Mencari Hilal sebagaimana yang dipaparkan diatas memiliki relevansi dengan bab 3 materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Atau lebih tepatnya pada materi Membiasakann Akhlak Terpuji pada bab 3 semester 1. Dalam buku ini disebutkan bahwa diantara cara berqana'ah kepada Allah SWT yaitu dengan menerima segala keputusann Allah SWT dengan tidak mengeluhh dan penuh keridhaan atass segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Adegan dan *scene* film diatas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film menerima dengan lapang dada atas keputusan Allah SWT dan tetap berusaha lagi meskipun hasil yang didapatkan tidak sesuai. Dengan demikian, nilai *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT berupa berqana'ah kepada Allah SWT yang ditemukan dalam film Mencari Hilal memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2020.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data tentang nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT dalam film Mencari Hilal dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Film “Mencari Hilal” mengandung nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT. Nilai akhlak terhadap Allah SWT yang terdapat dalam film tersebut diantaranya adalah berikhtiar kepada Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, bersabar kepada Allah SWT, dan berqana’ah kepada Allah SWT.
2. Relevansi nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu terdapat kesesuaian antara nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dengan materi Akidah Akhlak bab 3 yaitu pada materi Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana’ah). Selain itu, nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT juga berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan penilaian siswa dalam materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT dalam film “Mencari Hilal” dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan diantaranya sebagai berikut.

1. Saran untuk peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang bijak dalam memilih jenis tontonan yang sesuai dengan usia. Dengan pertimbangan tersebut peserta didik dapat mengambil nilai positif dari apa yang telah ditonton. Cuplikan film “Mencari Hilal” menjadi salah satu contoh jenis tontonan yang memiliki nilai positif di dalamnya terutama mengenai nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT.
2. Saran untuk pendidik dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan media film sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melalui tayangan film yang mendidik ini diharapkan proses kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan pada akhirnya peserta didik dapat mengenalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tayangan film tersebut.
3. Penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas VIII MTs ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi yang dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya dengan sudut pandang mengenai film yang berbeda dan pada akhirnya akan didapatkan penelitian baru yang

berbeda dan lebih kritis sehingga akan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatih Syuhud. *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2021.
- A. Gani. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).
- A. Malik Madany. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Az-Zarqa'* 7, no. 1 (June 2015).
- Abbudin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Revisi. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Abdul Malik. *Akhlak Mulia Tinjauan Sastra Dan Agama*. Batam: CV. Rizki Fatur Cemerlang, 2019.
- Abdul Rahman, dkk. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Abdul Syani. *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Abdurrahman, M. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Abu Isa Abdullah. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid, Cet. 4*. Jakarta: Pustaka Muslim, 2011.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- . *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ade Imelda Frimayanti. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Agus Setiawan. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (June 2014).
- Ahmad Mu'adz Haqqi. *Berhias 40 Akhlak Mulia*. Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003.
- Ahmadi Ahmadi. "The Ethical Management of Scientific Research in Islamic Higher Education in Indonesia." *London United Kingdom by IntechOpen*, 2023.
- Al-Ansyariyyah, U. *Menggapai Syurga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Darul Ilmi, 2003.
- Al-Jauziyah. *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

Apriadi Tamburaka. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.

Atang Abdul Hakim. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

Atika Mumpuni. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.

Choirul Mahfud. "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Episteme* 9, no. 2 (2014).

Desi Ratnasari. "Nilai-Nilai Akhlak Pada Abu Bakar As-Shiddiq Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budipekerti Di SMP." *Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo*, Mei 2021.

Desri Ari Enghariano. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (Desember 2019).

Dien Fadilah. "Analisa Pesan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Nusaa Dan Rara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar." *Skripsi IAIN Purwokerto, Purwokerto*, 2021.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Effendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

Entin Solihat. "Qana'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Skripsi IIQ Jakarta, Jakarta*, 2018.

Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Faisal, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak.'" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).

Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlak Karimah Secara Psikologis." *Al-Dzikra* 11, no. 1 (June 2017).

Herry Hermawan. *Literasi Media Kesadaran Dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.

Humaidi Tata Pangarsa. *Pengantar Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.

Kantor Dakwah Sulay. *Akhlak Terpuji versus Akhlak Tercela*. Arab Saudi: Kantor Dakwah Sulay, 2013.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Warna As-Samad*. Jakarta Pusat: Samad, n.d.

Kementrian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Khalishah Sajidah. "Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." *Gunung Jati Conferences Series* 16 (2022).

Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. *Panduan Penulisan Dan Hibah*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2022.

M. Hasbi. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam)*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.

M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.

———. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.

M. Yatiman Abdullah. *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Margona,S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam." *Humanika* 9, no. 1 (March 2009).

Miftah Anugrah Nasution, dkk. "Model Pendidikan Akhlak Di MTs AL-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan" 1, no. 1 (March 2017).

Milya Sari, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (July 2020).

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad Abdurrahman. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Muhammad Hasbi. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.

Mustofa Djaelani. *Metode Penelitian Bagi Pendidikan*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Nanien Yuniar. "Film Mencari Hilal Ajarkan Hormati Keberagaman." *Antara News.Com*, July 5, 2015, sec. diakses 1 November 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/505560/film-mencari-hilal-ajarkan-hormati-keberagaman>.

Nurdyansyah, dkk. "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018).

Ofika Indah Wulan Sari. "Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin." *Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro, Metro*, 2015.

Omar Muhammad At-Tauny Asy-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ratu Husmiati. "Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (July 2010).

Rimata Ibrasma, Hasanuddin, Zulfadhil. *Perbandingan Cerita Novel Dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang, n.d.

Saproni. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015.

Silmi Mufariyah, Dede Setiawan. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (2021).

Siti Lailatul Qodariyah. "Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (June 2017).

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Sri Wahyuningsih. *Film Dan Dakwah*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Supriyanto. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Syabbuddin Gade. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.

Tatang M, Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995.

Teguh Imanto. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (March 2007).

Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Weni Tria Anugrah Putri, Ahmadi. "Perspektif Dosen Terhadap Etika Komunikasi Verbal Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dan Perguruan Tinggi Umum Di Jawa Timur." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020).

William L. Rivers, dkk. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Yana Suryana, Asep Yudi. *Muslim Kaya, Pintu Surga Terbuka*. Bandung: Ruang Kata, 2013.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Zainudin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.





## LAMPIRAN

### 1. Halaman Sampul Film Mencari Hilal



### 2. Sinopsis Film Mencari Hilal

Seorang pria tua yang bernama Mahmud bekerja sebagai pedagang jujur di pasar yang memiliki prinsip dalam hidupnya bahwa tidak ada yang lebih mulia selain tulus dalam berjuang merealisasikan semua perintah Islam secara kaffah dalam aspek kehidupannya. Namun prinsip hidup dan berdagangnya ini kerap menjadi perselisihan dan pertikaian dengan tetangga dan pedagang lain di pasar. Pada satu waktu bulan Ramadhan, Mahmud merasa semangatnya tercederai saat mendengar isu mengenai sidang Isbat Kementrian Agama yang menelan dana hingga sembilan milyar guna untuk menentukan hilal.

Seketika Mahmud menjadi teringat tentang tradisi di pondok pesantrennya dulu yaitu tradisi kirab mencari hilal. Hal ini membuat Mahmud berniat untuk mencari hilal seperti yang dilakukan dulu saat di pesantren. Mahmud ingin membuktikan kepada semua orang bahwa ibadah tidak dibuat untuk

memperkaya diri. Pembuktian Mahmud ini dilakukannya dengan mencari Hilal yang bisa ditemukan tanpa harus menelan biaya milyaran rupiah. Sayangnya niat Mahmud tersebut dihalangi oleh anaknya yang pertama yang bernama Halida. Selain sudah tua, alasan Halida tidak memperbolehkan ayahnya mencari hilal seorang diri adalah karena kondisi kesehatan ayahnya yang terus menurun.

Sikapnya yang keras kepala, tetap membuat Mahmud bersikeras untuk pergi sendiri mencari hilal. Bertepatan dengan keinginan Mahmud untuk pergi, anak keduanya yang bernama Heli tiba-tiba pulang ke rumah. Dengan alasan yang jelas, kepulangan Heli ke rumah hanya untuk mengambil akta kelahiran dan kartu keluarga guna untuk mengurus paspor miliknya. Heli meminta tolong kepada kakaknya, Halida yang bekerja di kantor imigrasi untuk membuat paspor miliknya yang telah kadaluarsa untuk penerbangannya ke Nicaragua. Heli membutuhkan paspor secepat mungkin guna untuk membantu para aktivis dunia yang berjuang melawan perusak lingkungan di Nicaragua.

Heli sendiri merupakan seorang aktivis sosial lingkungan hidup yang sering pergi bahkan sampai lama tidak pulang ke rumah. Selain menjadi seorang aktivis, alasan Heli tidak pernah pulang ke rumah adalah karena Heli selalu bertentangan dengan ayahnya. Keadaan ini membuat Halida memanfaatkan kondisi Heli dan ayahnya. Halida akhirnya mengizinkan ayahnya untuk pergi dengan syarat hanya jika ditemani oleh Heli, anak bungsu Mahmud. Awalnya Heli menolak karena tenggang waktu yang sudah mepet dengan keberangkatannya ke Nicaragua. Namun pada akhirnya Heli

terpaksa menuruti permintaan kakaknya agar paspornya yang telah kadaluarsa segera di proses oleh kakaknya.

Selama mencari hilal, perjalanan Mahmud dan Heli tidak selalu berjalan mulus. Banyak kejadian dan permasalahan yang terus mendatangi mereka. Mulai dari tersesat karena salah jalan, konflik politik, konflik masyarakat bahkan konflik pertengkar an akibat perbedaan pendapat antara Mahmud dan Heli sering terjadi. Segala permasalahan yang terjadi dalam film ini lebih menitik beratkan pada masalah akhlak, terutama akhlak karimah terhadap Allah SWT. Namun semua hambatan dan permasalahan yang terjadi selama mencari hilal, tidak menghalangi mereka untuk terus melanjutkan perjalanan.

### 3. Transkrip Korpus Data

Nilai Akhlak	Indokator	Scene
Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT	Berikhtiar kepada Allah SWT	00.27.00 – 00.27.44 00.28.50 – 00.29.46 00.47.58 – 00.48.28
	Bertawakal kepada Allah SWT	00.30.00 – 00.30.20 00.02.27 – 00.03.02
	Bersyukur kepada Allah SWT	00.36.38 – 00.36.58 01.07.24 – 01.07.45
	Bersabar kepada Allah SWT	00.45.12 – 00.42.41 00.08.20 – 00.09.38
	Berqana'ah kepada Allah SWT	00.30.43 – 00.30.56

**4. Transkrip Data Relevansi Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Mencari Hilal dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah**

<b>No.</b>	<b>Nilai Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT dalam film Mencari Hilal</b>	<b>Relevansi Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Mencari Hilal dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah</b>
1.	Berikhtiar kepada Allah SWT	Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana'ah)
2.	Bertawakal kepada Allah SWT	Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana'ah)
3.	Bersyukur kepada Allah SWT	Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana'ah)
4.	Bersabar kepada Allah SWT	Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana'ah)
5.	Berqana'ah kepada Allah SWT	Bab 3 Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur dan Qana'ah)

## RIWAYAT HIDUP



**Mahananni Mas'uda**, lahir di Ponorogo pada 8 Januari 2001, yang merupakan putri pertama dari buah kasih pasangan Bapak Prayitno dan Ibu Nike Trisnawati. Memiliki satu orang saudara perempuan bernama Titis Mawaddatul Husna yang sekarang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri Ngunut. Kemudian penulis melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut yang sekarang berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Penulis melanjutkan studinya lagi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Setelah lulus, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

